



pustaka-indo.blogspot.com



Mereka yang Meraih HUSNUL KHATIMAH

Muhammad 'Abduh Maghâwirî

Group Magfirah
pustaka

Nakhlah
pustaka

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Maghawiri, Muhammad ‘Abduh: **Mereka yang Meraih Husnul Khatimah**,
Penerjemah: Abdi Pemi Karyanto. Penyunting: Tim Nakhlah Pustaka
Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2009. 120 hlm; 150 x 170 mm.

ISBN : 978-979-1026-74-1

Judul Asli:
Qishashu Husnil Khâtimah

Penulis:
Muhammad ‘Abduh Maghâwirî

Judul Terjemahan:
Mereka yang Meraih Husnul Khatimah

Penerjemah: Abdi Pemi Karyanto
Penyunting: Tim Nakhlah Pustaka
Penata Letak: Taufik Hidayat
Cover dan Perwajahan: Tim Nakhlah Pustaka

Penerbit:
Nakhlah Pustaka
Perkantoran Mitra Matraman Blok A1 - 26
Jl. Matraman Raya No. 148 Jakarta 13150
Telp. 021 - 85918136, 85918137 Fax. 021 - 85906903
Cetakan Pertama, April 2009

Dilarang memperbanyak isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.
Hak terjemah dilindungi undang-undang.

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

Mukadimah

Segala puji bagi-Mu ya Allah, Zat Yang Memiliki segala keutamaan dan kebaikan. Ya Allah Yang Maha Memberi kenikmatan dan karunia, Engkaulah Zat Yang Maha Kasih dan Pemurah. Aku memohon rahmat-Mu bagi diriku dan segenap kaum muslimin. Dan, aku memohon ampunan atas segala kesalahan yang telah aku lakukan.

*Duhai Tuhanku, inilah diriku yang bergelimang
maksiat*

*Hampa dari kebaikan, selalu cenderung pada
keburukan*

Perbuatanku tak sebanding dengan perkataanku

Dan perkataanku tidak sama dengan perbuatanku

Dusta, khianat, dan ingkar janji kerap kulakukan

Dan aku sering tak jujur dalam hal-hal yang kuserukan

Maafkanlah aku yang berlumur dosa dan tak berdaya

*Dan kasihilah aku di kala sendiri dalam suramnya
kuburan*

*Engkau telah menutupiku selama ini dengan segala
kelebihan*

Dan menjauhkan dari kami segala marabahaya yang mengancam

Segala kebaikan yang Kau limpahkan kepada kami adalah keutamaan

Seperti air yang menyirami dahaga ampunan

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi yang diutus sebagai rahmat bagi manusia, Muhammad bin Abdullah, seorang Rasul yang kaya pengetahuan. Beliau telah menyampaikan risalahnya dengan sempurna, telah memberikan nasihat kebaikan dan kedamaian kepada umatnya. Wahai Rasulullah, kami memohon syafaat dari engkau di hari ketika kami berdiri di tengah pengadilan Allah Yang Maha Esa.

Alhamdulillah, Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, telah memberikan nikmat kepada kami, berupa kesempatan yang sangat banyak untuk mempersembahkan kepada para pembaca sekalian tulisan-tulisan, atau kisah-kisah yang memiliki banyak faedah untuk dipetik sebagai pelajaran dan tuntunan. Semoga semua itu menjadi amal saleh di sisi-Nya.

Dalam kesempatan ini, kami ingin melengkapi karya-karya tersebut, dengan mempersembahkan kepada para pembaca sekalian, sebuah buku yang memaparkan tanda-tanda akhir kehidupan yang baik, atau husnul khatimah. Semua itu akan kami jelaskan melalui

kisah-kisah yang telah kami susun. Saya berharap dari sajian ini ada tiga capaian yang bisa kita raih:

Pertama: Biasanya, seorang manusia apabila melihat ada orang lain yang lebih baik dari dirinya, maka ia akan terpacu untuk meningkatkan potensi yang ia miliki, agar ia bisa menyamai orang tersebut, atau bahkan menjadi lebih baik darinya. Inilah yang disebut dengan *ghirah* (obsesi atau semangat). Maka alangkah indahnya jika obsesi ini diarahkan pada ketaatan kepada Allah. Mudah-mudahan yang kita harapkan ini, bisa terwujud dengan membaca kisah-kisah di dalam buku ini. Di mana kita akan bersentuhan langsung dengan keseharian orang-orang saleh, yang akan membuat kita terpacu untuk menjadi sama seperti mereka, atau mungkin lebih baik lagi. Semoga Allah senantiasa mengasihi kita.

Kedua: Mengharumkan bahan-bahan pembicaraan kita. Sesungguhnya kisah-kisah yang ditulis di dalam buku ini tidak sulit untuk diingat. Dengan demikian, akan mudah pula menjadikannya sebagai bahan pembicaraan dalam berbagai kesempatan. Sehingga obrolan yang dilakukan pun menjadi lebih berisi dan bermanfaat, sarat akan kebaikan dan keutamaan-keutamaan yang dikandung oleh kisah-kisah tersebut.

Ketiga: Secara khusus, kisah-kisah ini saya peruntukkan bagi rekan-rekan da'i. Dari kisah ini mereka bisa memetik pelajaran yang bisa diamalkan dan diajarkan kepada orang lain. Menjadi penghangat dalam ceramah, sehingga tidak membosankan para pendengarnya. Sehingga nilai-nilai yang dikandungnya pun semakin mantap di dalam hati, dan semakin membawa pada ketaatan dan kemanfaatan. Semoga semua ini berguna bagi diri saya, Anda, dan semua kaum muslimin. Amin.

Kini marilah kita menikmati sajian yang ada di dalam buku ini. Semoga kita bisa memahaminya dengan baik, mengamalkannya, dan berupaya semaksimal mungkin merajut ketaatan kepada Allah swt. Semoga Allah senantiasa merahmati kita semua. Amin.

Penulis

Muhammad 'Abduh Maghâwirî

Daftar Isi

Mukadimah	6
Daftar Isi	10
Tanda-tanda Kematian Dalam Kondisi Husnul Khatimah	12
Barang Siapa yang Mendambakan Pertemuan Dengan Allah, maka Allah Mendambakan Pertemuan Dengannya	18
Amalku Berakhir di Waktu Subuh	22
Jiwa Seorang Mukmin Akan Terbang Bebas	23
Dia yang Dimandikan Oleh Para Malaikat	25
Wafatnya Khalifah yang Adil	27
Orang-orang yang Meninggal Dunia Secara Husnul Khatimah	33
Persiapkanlah Dirimu, lalu Pulanglah ke Hadirat-Nya Dengan Kemuliaan dan Kebaikan	35
Ar-Rayâsyî	43
Keringat Adalah Tanda Husnul Khatimah	45
Meninggal Dunia Ketika Membaca Al-Qur'an	48
Apakah Matahari Telah Tenggelam?	49
Meninggal Dunia Dengan Mengucap Syahadat	50
Tanda Husnul Khatimah Sang Alim Madinah	51
Untuk Kemenangan Seperti Ini	53

Uban Lelaki Tua	54
Tangguhkanlah Aku Sejenak, Wahai Tuhanku!	55
Bagaimana Mungkin Dia Akan Menelantarkan Aku, Sementara Aku Adalah Hamba-Nya	56
Ketenteraman dan Surga Raihan yang Penuh Kenikmatan	61
<i>As-Sâbiqûn Al-Awwalûn</i> (Orang-orang yang Pertama lagi Utama)	62
Allah Menuntun Kata Terakhirku	67
Dia yang Menemui Syahidnya di Mihrab Masjid	68
Beginilah Para Pahlawan Menemui KematianNya	77
Betapa Sering Aku Bertaubat dan Betapa Sering Pula Aku Mengulanginya	79
Beginilah Orang Berilmu Meninggal Dunia	81
Kematian Orang Suci	84
Kepergian Syaikh yang Dermawan dan Banyak Bersedekah	85
Terus Berzikir Sampai Hembusan Nafas Terakhir	89
Hati Yang Mencintai Allah swt	94
Esok Kita Akan Bertemu Dengan Orang-orang yang Kita Cintai	95
Kematian Orang-orang Saleh	99
Dinar, Lelaki yang Mati Karena Takut Neraka	106
Orang yang Takut Kepada Allah	110
“Untuk Kemenangan Serupa Ini...”	114
Penutup	118

Tanda-tanda Kematian Dalam Kondisi Husnul Khatimah

Enam kitab hadis terbesar atau yang dikenal dengan nama *Kutub as-Sittah* memuat banyak sekali hadis-hadis yang menjelaskan tentang tanda-tanda kematian dengan kondisi yang baik atau husnul khatimah. Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan dari Buraidah, bahwa Nabi saw bersabda, *Seorang mukmin meninggal dunia dengan keringat yang membasahi dahinya.*

Dalam kitab *at-Tadzkirah*, imam al-Qurthubî menyebutkan beberapa penjelasan dan pendapat para ulama tentang “keringat yang membasahi dahi” seorang mukmin saat ia mati:

Abdullah menjelaskan, “Sesungguhnya seorang mukmin yang masih tersisa pada dirinya kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya, maka akan dimunculkan ketika ia akan mati, dan itu akan ditampakkan dari dahinya.”

Sebagian ulama yang lain menjelaskan, “Keringat yang membasahi dahinya adalah disebabkan rasa malu terhadap Allah, akibat pengakuannya atas segala kesalahan yang diperbuat. Sebab segala yang

lampau telah mati, yang tersisa hanyalah kekuatan hidup dan bergerak pada apa yang ada di atas sana. Rasa malu itu ada pada kedua mata, dan pada saat itulah rasa malu itu akan sangat terasa. Sedangkan orang kafir, mereka buta dan tidak lagi memiliki rasa malu itu. Sedangkan keringat itu akan muncul dari mereka yang mendapatkan rahmat. Sebab tak ada seorang wali, sahabat, atau orang baik, kecuali dia pasti akan merasa malu kepada Allah, dan selanjutnya dia akan mendapatkan kabar gembira dan kemuliaan dari-Nya.”

Sedangkan tanda husnul khatimah lainnya adalah, kematian dengan mengucapkan kalimat tauhid. Di dalam Syarh Kitab at-Tauhid karangan Ibnu Abdul Wahhab disebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Dzar, yang juga tercantum dalam Sahih Bukhari dan Muslim secara marfu’, bunyinya adalah:

Tidak seorang hamba pun yang mengucapkan kalimat “Lâ Ilâha Illallah” lalu ia meninggal dunia dengan kalimat itu, kecuali dia akan masuk surga...

Imam Muslim juga meriwayatkan dari ‘Ubâdah ra secara marfu’, *Barang siapa yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya, Allah akan mengharamkan neraka atas dirinya.*

Terdapat juga hadis yang diriwayatkan oleh Abû Hurairah ra, bahwa mereka (para sahabat) sedang bersama Nabi saw di perang

Tabuk, dalam kesempatan itu Rasulullah saw bersabda, *Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Tidaklah seorang hamba yang bertemu Allah (meninggal dunia) dengan mengucapkan dua kalimat tersebut tanpa ada keraguan akan terhalangi dari surga.* (HR Muslim).

Hadis-hadis tersebut di atas memperlihatkan kepada kita, bahwa kematian yang disambut dengan ucapan kalimat tauhid adalah pertanda husnul khatimah. Begitu juga kematian dengan cucuran keringat yang membasahi dahi. Dan ketabahan atas bala' yang mengakibatkan kematian juga merupakan pertanda husnul khatimah.

Selanjutnya, sebelum kita mengikuti kisah-kisah yang menceritakan tentang akhir kehidupan yang baik, marilah bersama-sama kita simak hadis terakhir yang berkenaan dengan permasalahan ini, dan sedikit penjelasan dari hadis tersebut.

Sa'id bin 'Amrû al-Asy'atsi menceritakan kepada kami, 'Abtsar mengabarkan kepada kami dari Mutharrif dari 'Âmir dari Syuraih bin Hâni' dari Abû Hurairah ra ia berkata: Rasulullah saw bersabda, *Barang siapa yang suka bertemu dengan Allah, maka Allah suka bertemu dengannya. Dan barang siapa yang benci bertemu dengan Allah, maka Allah tidak suka bertemu dengannya.*

Syuraih berkata: “Lalu aku menemui ‘Âisyah dan berkata kepadanya, “Wahai Ummul Mukminin, aku telah mendengar Abu Hurairah ra menyebutkan sebuah hadis dari Rasulullah saw, jika memang benar begitu, maka sungguh kami pasti binasa.”

‘Âisyah berkata, “Sesungguhnya orang yang binasa itu adalah orang yang telah ditetapkan oleh sabda Rasulullah saw. Lalu apakah bunyi hadis yang kau maksudkan?”

Syuraih menjawab, “Bunyi sabda beliau adalah, *Barang siapa yang suka bertemu dengan Allah, maka Allah suka bertemu dengannya. Dan barang siapa yang benci bertemu dengan Allah, maka Allah tidak suka bertemu dengannya*, itulah bunyi sabda beliau, sedangkan tidak seorang pun dari kami kecuali pastilah dia takut akan kematian.”

Âisyah berkata, “Memang betul Rasulullah bersabda demikian, namun yang beliau maksudkan bukan seperti yang kau pahami. Akan tetapi (rasa cinta atau tidaknya berjumpa dengan Allah) akan terlihat tatkala mata telah terbelalak, dada bergemuruh, sejujur kulit terasa menggigil, dan jari-jemari mengejang. Maka pada saat itulah siapa yang cinta bertemu dengan Allah, maka Allah cinta bertemu dengannya. Dan barang siapa pada saat itu tidak suka bertemu dengan Allah, maka Allah tidak suka bertemu dengannya”.

Berkenaan dengan hadis ini, imam an-Nawâwî menjelaskan, “Akhir hadis ini menjelaskan awalnya, dan menjelaskan maksud-maksud lainnya secara gamblang dalam kalimat; barang siapa yang cinta perjumpaan dengan Allah.”

Makna dari hadis tersebut adalah bahwasanya rasa tidak suka, atau rasa benci bertemu dengan Allah yang dimaksud adalah rasa yang muncul pada saat nyawa meregang, yaitu saat dimana taubat tak lagi diterima. Sebab pada saat itulah setiap manusia akan diberitahu kemana tempat kembalinya, dan ganjaran apa yang telah dipersiapkan untuknya, semua itu akan ditampakkan kepada dirinya. Mereka yang akan merasakan kebahagiaan sangat mendambakan pertemuan dengan Allah, sebab dengan begitu mereka akan segera beralih ke tempat yang telah dipersiapkan untuknya, dan Allah pun merasa senang untuk bertemu dengan mereka.

Atau dengan kata lain, Allah akan menerima kedatangan mereka dengan limpahan ganjaran dan kemuliaan. Sedangkan mereka yang sengsara akan sangat benci bertemu dengan Allah, karena mereka tahu bahwa mereka akan mendapatkan balasan dan tempat kembali yang buruk, dan Allah pun benci bertemu dengan mereka, atau dengan kata lain, Allah tidak akan menurunkan rahmat dan kemuliaan kepada mereka, dan Allah tidak menginginkan hal itu mereka miliki. Inilah

yang dimaksud dengan kebencian Allah untuk bertemu dengan mereka.

Kini marilah kita ikuti kisah-kisah tentang akhir kehidupan yang menandakan husnul khatimah. Dan kisah pertama adalah kisah yang menjelaskan tentang hadis di atas, sehingga menjadi lebih jelas.

* * * * *

Barang Siapa yang Mendambakan Pertemuan Dengan Allah, maka Allah Mendambakan Pertemuan Dengannya

Kisah ini akan menjelaskan maksud dari sabda Rasulullah saw yang berbunyi, *Barang siapa yang suka bertemu dengan Allah, maka Allah suka bertemu dengannya. Dan barang siapa yang benci bertemu dengan Allah, maka Allah tidak suka bertemu dengannya.*

Imam Abû Hâmid menuturkan, Wahab bin Munabbih menceritakan, “Tersebutlah seorang raja yang hendak melakukan perjalanan ke suatu daerah. Dalam rangka perjalanan tersebut ia menginginkan penampilan yang bagus. Lalu disodorkan kepadanya sebuah pakaian, tapi ternyata tidak ia sukai. Ia meminta model-model pakaian lainnya. Lalu setelah berkali-kali diganti, akhirnya ia menemukan model pakaian yang cocok dan disukainya. Setelah itu, ia pun meminta disiapkan tunggangan terbaik. Ketika dibawa kepadanya ternyata ia kurang tertarik. Lalu dibawakan kepadanya berbagai pilihan hewan tunggangan, dan ia pun menemukan yang terbaik.

Pada saat itu, datanglah iblis yang menghembuskan aroma keangkuhan dalam diri sang raja. Ia pun melakukan perjalanan dengan

rasa takabur yang mulai menyelimutinya. Pasukan dengan kuda-kuda perkasa mengiringi di belakangnya. Setiap kali berpapasan dengan orang lain, ia merasa angkuh dan enggan menyapa atau melihatnya.

Tiba-tiba muncul seorang lelaki yang berpakaian compang-camping menghampirinya. Ia mengucapkan salam kepada raja, namun salam itu tidak dijawabnya. Mendadak lelaki itu menarik tali kekang kudanya. Sang raja pun berkata: “Lepaskan tali kekang itu, sungguh kau telah menyulut sebuah permasalahan besar.”

Lelaki itu berkata: “Sesungguhnya aku punya urusan kepadamu.”

Raja menjawab: “Tunggu sejenak, aku turun terlebih dahulu.”

Lelaki itu berkata: “Tidak bisa, aku menginginkannya sekarang juga.” Lelaki itu memaksanya sambil menarik tali kekang kudanya.

Raja berkata: “Kalau begitu katakanlah apa yang kau inginkan”. Lelaki itu menjawab: “Tidak bisa, itu rahasia.”

Lalu raja merendahkan kepalanya untuk mendengar apa yang akan dibisikkan lelaki tersebut. Lelaki itu berkata: “Aku adalah malaikat maut”.

Mendengar itu, spontan wajah sang raja berubah, dengan gemetar lisannya berkata: “Tolong tangguhkan aku, biarkan aku bertemu terlebih dahulu dengan keluargaku, menuntaskan semua tugasku, dan berpamitan dengan mereka”. Si lelaki yang ternyata malaikat maut

itu berkata: “Tidak bisa, demi Allah, kau tidak akan sempat bertemu dengan keluargamu terlebih dahulu.”

Setelah menyampaikan hal itu, sang malaikat pun mencabut nyawa raja, dan ia pun roboh seperti kayu yang ditebang.

Malaikat maut yang hadir dalam sosok lelaki itu meneruskan perjalanannya. Ia pun bertemu dengan seorang hamba yang beriman. Masih dengan penampilan yang sama ia mengucapkan salam kepadanya, salam itu pun disambut dan dijawab dengan hangat oleh lelaki beriman tersebut.

Malaikat berkata: “Aku punya keperluan kepadamu, tapi aku hanya akan membisikannya di telingamu.” Lelaki itu berkata: “Sampaikanlah!” Malaikat pun berbisik kepadanya: “Aku adalah malaikat maut, aku hendak menuntaskanmu dari segala pekerjaan yang sedang kau tuju saat ini.” Orang itu menjawab: “Bagiku tidak ada pekerjaan atau urusan yang lebih besar dan lebih aku cintai kecuali bertemu dengan Allah swt.” Malaikat berkata: “Kalau begitu silahkan kau pilih, dengan cara apa kau ingin aku mencabut nyawamu.” Orang itu berkata: “Apakah engkau telah kuasa melakukan hal itu?.” Malaikat berkata: “Tentu saja, sebab aku telah diperintahkan untuk itu.” Orang itu berkata: “Kalau begitu biarkan aku berwudhu dan shalat, lalu ketika aku sedang sujud, maka cabutlah nyawaku.”

Dari kisah ini, bisa kita saksikan bahwa seorang mukmin yang taat, sangat senang menyambut detik-detik perjumpaan dengan Allah swt. Sebab ia akan menjadi mulia di sisi-Nya. Sedangkan seorang hamba yang ahli maksiat, dan hanyut dalam kesenangan dunia, ia sangat enggan dan benci menghadapi perjumpaan dengan Allah, sebab diri dan jiwanya bergelimang dosa.

Sesungguhnya orang yang berakal adalah orang yang mau mengambil pelajaran dan mengaplikasikannya dalam amal nyata.

* * * * *

Amalku Berakhir di Waktu Subuh

Diriwayatkan dari Yazîd bin Abû Hubaib, ia berkata:

Di malam hari menjelang wafatnya, Ibnu Abî Sarh yang saat itu berada di Ramlah (keberadaannya di daerah ini dikarenakan ia menghindari fitnah), berkata kepada orang-orang yang ada di rumahnya: “Apakah hari telah pagi?!” Mereka menjawab: “Belum.”

Lalu ketika subuh mulai menjelang Ibnu Abi Sarh berkata: “Wahai Hisyam, aku sudah merasakan sentuhan udara pagi, coba kau lihat keluar!” Lalu ia berdoa: “Ya Allah, jadikanlah akhir dari segala amalku pada waktu subuh ini.”

Maka usai mengucapkan doa tersebut, ia berwudhu dan mengerjakan shalat. Pada rakaat pertama, ia membaca surat al-Fâtihah dan surat al-Âdiyât. Lalu pada rakaat kedua, ia membaca surat al-Fâtihah dan satu surat lainnya. Di akhir shalat, ia mengucapkan salam ke kanan, dan tepat se usai mengucapkan salam ke kiri ia langsung menghembuskan nafas terakhirnya. Semoga Allah meridhainya.

* * * * *

Jiwa Seorang Mukmin Akan Terbang Bebas

Diriwayatkan dari Sa'id bin Sauqah, ia berkata: "Suatu hari kami menjenguk Salman yang mengalami sakit di bagian perutnya. Di hari tersebut ia berkata kepada istrinya: "Bagaimana dengan parfum yang kami bawa dari Balanjar, apakah masih ada?" Istrinya menjawab: "Ya, ini masih ada."

Salmân berkata: "Campurkan parfum itu dengan air, lalu aduklah, dan setelah itu percikkan di sekeliling kasur dan ranjangku, sebab saat ini kita sedang kedatangan tamu yang bukan berasal dari golongan manusia, bukan pula dari golongan jin."

Sang istri pun melaksanakan apa yang diminta oleh suaminya. Sembari melakukan hal tersebut, kami keluar dari biliknya. Setelah itu kami masuk kembali, dan ternyata ketika kami masuk ia telah menghembuskan nafas terakhirnya. Semoga Allah meridhainya.

Dalam riwayat lain dari Abdullah bin Salâm, bahwa Salmân berkata kepadanya: "Wahai saudaraku, siapapun di antara kita berdua yang meninggal dunia terlebih dahulu, maka hendaknya ia bercermin

darinya.” Abdullah bin Salâm bertanya: “Mengapa harus demikian?” Salmân menjawab: “Ya, karena sesungguhnya jiwa seorang mukmin akan terbang bebas kemana saja ia mau, sedangkan jiwa orang kafir terperjara”. Ternyata yang meninggal dunia terlebih dahulu adalah Salmân.

Abdullah bin Salâm menuturkan: “Suatu hari ketika aku sedang tidur siang, aku bermimpi bertemu dengan Salmân, ia mengucapkan salam kepadaku, dan aku menjawabnya. Lalu aku bertanya: “Bagaimana kau merasakan tempat kembalimu?. Salman menjawab: “Semuanya sangat baik. Sebaiknya engkau memperbanyak tawakkal, karena hal yang terbaik adalah bertawakkal kepada Allah swt”. Di dalam mimpi itu, Salman mengulangi ucapannya tersebut sebanyak tiga kali.

* * * * *

Dia yang Dimandikan Oleh Para Malaikat

Namanya adalah Hanzhalah bin Abû 'Âmir al-Anshârî, seorang sahabat Rasulullah saw yang mati syahid dan dimandikan oleh para malaikat. Peristiwa ini terjadi tatkala ia memenuhi seruan jihad dengan penuh semangat, tanpa rasa keengganan, apalagi sampai meneteskan air mata seperti perempuan.

Hanzhalah adalah sosok yang sangat beruntung. Mari kita ikuti kisahnya, semoga bisa menjadi motor yang mempercepat gerak kita dalam mendulang kebaikan, menyingkirkan kita dari segala bentuk kemalasan dan keengganan terhadap kebajikan, seperti yang kerap menghinggapi jiwa yang lemah imannya.

Dalam kitab al-Hilyah disebutkan: “Dalam perang Uhud terjadilah duel antara Hanzhalah dengan Abû Sufyân bin Harb. Ketika Hanzhalah berada di atas angin, dan berhasil menekuk Abû Sufyân, Syidâd bin al-Aswad yang dikenal dengan nama Ibnu Syu'ûb melihat hal tersebut, maka serta merta ia datang untuk membantu Abû Sufyân dengan cara membokong Hanzhalah, akhirnya Hanzhalah menemui syahidnya.”

Maka Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya sahabat kalian ini (Hanzhalah), sedang dimandikan oleh para malaikat.”

Mendengar informasi dari Rasulullah tersebut, para sahabat akhirnya bertanya kepada keluarga Hanzhalah tentang apa yang terjadi sebelumnya, sehingga Rasulullah berkata demikian tentang Hanzhalah. Lalu istrinya menjawab: “Tatkala ia keluar memenuhi seruan jihad, ia sedang dalam keadaan junub, dan belum sempat mandi wajib.” Maka Rasulullah bersabda: “Karena itulah ia dimandikan oleh malaikat”.

* * * * *

Wafatnya Khalifah yang Adil

Mari kita membaca kisah wafatnya seorang khalifah yang adil, yaitu ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azîz. Kisah ini kami ambil langsung dari kitab *al-Bidâyah wa an-Nihâyah* karangan Imam Ibnu Katsîr, agar kita bisa sebaik mungkin memandang tokoh besar ini, yang telah mengisi dunia dengan keadilan, setelah sebelumnya dunia ini dipenuhi oleh kezaliman dan kediktatoran.

Imam Ibnu Katsîr menuturkan:

“Wafatnya khalifah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azîz disebabkan oleh racun yang dicampurkan oleh pelayannya ke dalam makanan dan minumannya. Namun meski begitu ia tetap memberinya uang sebanyak 1000 dinar. Lalu tersiarlah kabar bahwa ia jatuh sakit karena keracunan. Khalifah berkata: “Sejak meminum air itu, aku telah tahu bahwa aku diracun”. Lalu ia memerintahkan agar pelayan yang menghidangkan makanan dan minuman itu dipanggil.

Khalifah berkata kepada pelayan tersebut: “Celaka kau, apa yang telah mendorongmu untuk melakukan itu padaku?”

Ia menjawab: “Aku menginginkan uang 1000 dinar yang kau siapkan”.

Khalifah berkata: “Berikan kembali uang itu!”, lalu pelayan tersebut mengembalikan uang itu, dan khalifah pun memasukkannya ke dalam kas Baitul Mal.

Khalifah berkata: “Sekarang pergilah jauh-jauh sampai tidak seorang pun bisa menemukannya, jika tidak, maka kau akan celaka”. Lalu khalifah ditanya tentang keselamatan dirinya. Ia menjawab: “Demi Allah, jika kesembuhanku bisa aku capai hanya dengan menyentuh telingaku, atau dengan mendatangi seorang dokter yang handal, maka aku tetap tidak akan melakukannya.”

Lalu disampaikan kepadanya: “Bagaimana dengan 12 orang anak-anakmu, apakah engkau akan meninggalkan wasiat untuk mereka, sebab mereka semua fakir, tidak memiliki apa-apa?” Khalifah menjawab dengan membaca firman Allah swt, *Sesungguhnya Pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) dan dia melindungi orang-orang yang saleh.* (al-A'râf [07]: 196), demi Allah aku tidak mengambil hak siapapun hanya untuk memberi mereka. Keadaan yang akan mereka jalani hanya dua, saleh atau tidak saleh. Jika mereka menjadi saleh, maka Allah akan melindungi orang-orang yang saleh, dan jika mereka memilih menjadi orang yang tidak saleh, maka sungguh aku tidak akan menolong mereka dalam menjalani kefasikan”.

Dalam riwayat lain disebutkan: “Aku tidak peduli, di lembah mana mereka akan menemui kematian.” Dan dalam riwayat lain juga

disebutkan: “Apakah aku harus meninggalkan untuk mereka harta benda, yang hanya akan membuat mereka bermaksiat kepada Allah, sehingga setelah kematianku aku masih terkait dengan apa-apa yang mereka kerjakan. Sungguh aku tidak akan melakukannya.”

Lalu ia memanggil semua anak-anaknya, menyampaikan kata-kata terakhir kepada mereka, dan memberikan wasiat kepada mereka. Lalu ia berkata: “Kini silahkan kalian pergi, semoga Allah melindungi kalian semua, dan memberikan pengganti diriku yang lebih baik untuk kalian.”

Imam Ibnu Katsîr berkata: Kami melihat anak-anak ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azîz memberikan 80 ekor kuda di jalan Allah. Sedangkan sebagian dari anak-anak Sulaimân bin ‘Abdul Mâlik—walaupun memiliki banyak harta warisan—seringkali meminta kepada anak-anak ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azîz. Sebab ‘Umar sepenuhnya menyerahkan anak-anaknya kepada Allah, sedangkan Sulaimân mempercayakan anak-anaknya kepada harta benda yang ia wariskan. Dan ternyata mereka semua menyia-nyiakan harta-harta tersebut, dan hanya habis terbuang di jalan syahwat.

Ya’qûb bin Sufyân berkata: Abû an-Nu’mân bercerita kepada kami, Hammâd bin Zaid bercerita kepada kami dari Ayyûb ia berkata: “Ditanyakan kepada ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azîz: “Wahai Amirul Mukminin, andai engkau berada di Madinah, dan engkau meninggal

dunia di sana, maka engkau akan dikuburkan pada makam ke empat di sisi Rasulullah saw, Abu Bakar ra, dan Umar ra.”

‘Umar bin ‘Abdul ‘Azîz menjawab: “Demi Allah, segala siksaan yang Allah timpakan kepadaku, kecuali neraka, akan aku hadapi dengan tabah, dan lebih suka aku hadapi, daripada aku memiliki perasaan bahwa aku pantas untuk dikuburkan di tempat keempat tersebut.”

Orang-orang dekat khalifah berkata: “Saat sakitnya, ia berada di kediaman Sam’ân di desa Himsha, lamanya sekitar 20 hari. Menjelang wafatnya ia berkata: “Tolong bantu aku untuk duduk.”

Setelah duduk ia berkata: “Wahai Tuhanku, aku adalah hamba yang telah menerima perintah-Mu, tapi ternyata aku sering tidak melaksanakannya. Dan Engkau telah menentukan larangan padaku, tapi ternyata aku sering sekali melanggarnya, akan tetapi sungguh aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah.” Setelah berkata demikian ia mengangkat kepalanya dan memandang dengan sangat tajam. Orang yang berada di sekitarnya berkata: “Pandanganmu sangat tajam, wahai Amirul Mukminin”. Ia menjawab: “Sesungguhnya aku sedang memandang seorang tamu yang bukan dari golongan manusia bukan pula dari golongan jin.” Sesaat setelah berkata demikian, ia pun menghembuskan nafas terakhirnya.

Dalam riwayat lain, ia berkata kepada keluarganya: “Keluarlah kalian dari bilikku ini.” Mereka pun keluar, dan yang menunggu di pintu hanyalah Maslamah bin Abdul Malik dan saudarinya yang bernama Fâthimah, keduanya mendengar khalifah berkata dari dalam kamarnya: “Selamat datang wahai pemilik wajah yang sama sekali bukan wajah manusia atau jin.” Lalu ia membaca firman Allah swt, *Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.* (al-Qashash [28]: 83)

Setelah itu suasana pun menjadi hening. Semua keluarganya masuk ke dalam kamar duka, dan mendapatkan tubuh khalifah telah kaku dengan mata terpejam dan berbaring ke arah kiblat.

Al-Mughîrah bin Hakim berkata: “Aku berkata kepada Fâthimah binti ‘Abdul Malik: “Saat ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azîz sakit, aku pernah mendengarnya berdoa: “*Ya Allah jangan kau bebani mereka dengan urusanku walau hanya sesaat.*”

Fâthimah berkata: “Saat dia sakit aku berkata kepadanya, “Sebaiknya aku keluar dari kamarmu, sebab engkau sedari tadi belum tidur.” Lalu aku pun keluar, dan tidak lama kemudian aku mendengarnya membaca firman Allah swt, *Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat*

kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (al-Qashash [28]:83). Ia mengulangi membacanya hingga beberapa kali. Lalu ia terhenti, dan lama aku menunggu apakah dia masih akan membacanya, tapi ternyata setelah itu hanya keheningan yang kudapatkan. Lalu aku berkata kepada pelayan: “Gawat, coba kau lihat apa yang terjadi!” Ketika pelayan itu masuk ke kamar, ia langsung menjerit, dan aku pun langsung menyusulnya ke dalam kamar, begitu masuk aku telah mendapatkan tubuh khalifah telah terbujur kaku dalam posisi menghadap kiblat, salah satu tangannya berada di atas mulutnya, dan yang satu lagi berada di atas matanya. Semoga Allah mengasihinya.

* * * * *

Orang-orang yang Meninggal Dunia Secara Husnul Khatimah

Berikut ini adalah beberapa penggalan kisah orang-orang yang menghembuskan nafas terakhirnya secara baik dan memiliki tanda husnul khatimah. Dalam hal ini kami tidak bermaksud mensucikan salah seorang pun melebihi apa yang telah ditetapkan Allah.

Yûnus bin Muḥammad berkata, “Ḥammâd bin Salamah meninggal dunia ketika ia sedang shalat di masjid”.

Diceritakan bahwa Zakariya bin ‘Adi saat menghembuskan nafas terakhirnya ia mengucapkan kalimat, “Ya Allah sungguh aku sangat merindukan perjumpaan dengan-Mu.”

As-Sarrâj berkata, “Setelah terbunuhnya Aḥmad bin Nashir aku mendengar Khalaf bin Sâlim berkata, ‘Tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakan oleh orang-orang tentang Aḥmad bin Nashir, bahwa saat kematiannya dari bagian kepalanya terdengar ia membaca al-Quran?’”

Dan juga diceritakan bahwa Aḥmad bin Nashir muncul di dalam mimpi, lalu ditanyakan kepadanya, “Balasan apa yang kau terima dari

Allah?” Ia menjawab, “Aku merasa hanya seperti tidur sejenak hingga aku bertemu dengan Allah, dan Dia tertawa kepadaku. Dan Allah mengizinkanku untuk melihat wajah-Nya yang agung.”

Dikisahkan dari al-Ammâd al-Muqaddas bahwa saat kematian menjemputnya ia mengucapkan:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ

“Yâ Hayyu ya Qayyûm, Lâ Ilâha Illa Anta, bi rahmatika astaghits” (Ya Allah Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri, tiada Tuhan selain Engkau, hanya dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan), lalu ia membaringkan tubuhnya menghadap kiblat, mengucapkan syahadat, untuk kemudian menghembuskan nafas terakhirnya.

* * * * *

Persiapkanlah Dirimu, lalu Pulanglah ke Hadirat-Nya Dengan Kemuliaan dan Kebaikan

Sejarah dipenuhi oleh banyak kisah orang-orang zuhud, taat beribadah, dan saleh. Seorang mukmin sejati adalah dia yang berusaha mengikuti jalan mereka, jalan yang lurus dan penuh keberkahan.

Semula saya hanya hendak menyajikan kisah tentang baiknya akhir kehidupan yang dialami oleh imam Ibrâhîm bin Adham saja, namun tidak mungkin rasanya hal itu saya lakukan, sebab sejarah kita dipenuhi oleh kisah-kisah manusia-manusia hebat yang memiliki banyak pelajaran dan hikmah yang patut dijadikan teladan dan panutan. Rasanya saya akan menjadi orang yang bersalah, jika sebagian dari kisah-kisah mereka tidak saya hadirkan di sini. Sebab dari sanalah kita akan memetik banyak pelajaran, menerapkannya dalam wujud amal nyata, hingga tiba saatnya perjumpaan dengan Sang Penguasa Yang Mahatunggal.

Ibrâhîm bin Adham adalah seorang lelaki yang saleh, zuhud, taat beribadah, terpercaya, dan amanah. Dahulunya ia adalah salah seorang

putra salah satu raja Khurasan, dan ia memiliki hobi berburu. Ia berkata, “Suatu ketika aku pernah berburu, dan aku menemukan seekor musang, ketika aku hendak memburunya, tiba-tiba aku seperti mendengar ada seseorang yang berbisik dari arah pelana kudaku, “Bukan untuk hal semacam ini kau diciptakan, dan bukan pula untuk mengerjakan perbuatan ini kau diperintahkan.”

Ibrâhîm bin Adham berkata, “Setelah mendengar bisikan itu, aku menghentikan langkahku, dan aku bergumam, “Baiklah, sungguh aku akan menghentikan hobiku ini. Pastilah yang kudengar tadi adalah peringatan dari Tuhan semesta alam.” Aku pun kembali kepada keluargaku, kulepaskan kudaku, dan aku mendatangi beberapa pelayan ayahku, dari mereka aku mengambil sebuah jubah dan sehelai baju, sedangkan baju kebesaran yang kupakai, kulepaskan dan kuberikan kepadanya. Setelah itu aku pergi menuju Iraq, di sana aku bekerja selama beberapa hari, namun aku merasa kesulitan mencari hal-hal yang halal. Lalu aku bertanya kepada beberapa orang tua dan syaikh yang ada di sana, ternyata mereka mengarahkan aku agar pergi ke negeri Syam.

Perjalanan mencari ilmu terus dilakukan oleh Ibrâhîm bin Adham. Ia terus mendekatkan dirinya kepada Allah, hingga akhirnya ia mencapai kebaikan-kebaikan yang sering kita harapkan bisa menjadi bagian dari diri kita. Ia mencapai keunggulan dalam hal ketakwaan

dan keikhlasan beramal. Sungguh kita tidak bermaksud mensucikan dan melebih-lebihkan dirinya di atas apa yang telah ditetapkan Allah.

Ketahuilah wahai saudaraku, keikhlasan beramal dan mendekatkan diri kepada Allah dengan niat yang tulus dan rasa tawakal tinggi, akan memancarkan cahaya terang di dalam hati seseorang yang menjalaninya. Di samping itu, ia juga akan mendapatkan ketenangan yang mendalam, sebuah ketenangan yang tidak akan bisa dirasakan, kecuali oleh orang-orang yang selalu menjalin kebersamaan dengan Allah swt.

Mari kita ikuti dua penggal kisah berikut ini, mudah-mudahan akan semakin jelas bagi kita, bagaimana asyiknya kehidupan orang-orang yang memiliki rasa tawakal dan ikhlas yang tinggi:

Ibrâhîm bin Adham menjadi salah seorang penumpang sebuah kapal laut. Dalam perjalanannya, tiba-tiba muncul gelombang besar yang mengombang-ambingkan kapal yang mereka tumpangi. Menghadapi suasana tersebut Ibrâhîm bin Adham hanya mengambil kainnya, lalu melipatnya, dan ia pun berbaring dengan menjadikan kain tersebut sebagai pengganjal kepalanya. Sedangkan para penumpang lainnya dihantui oleh kekhawatiran yang mendalam, mereka berteriak, hiruk pikuk, seraya melafazkan doa yang bisa mereka ucapkan, mereka pun membangunkan Ibrâhîm bin Adham,

“Tidakkah kau melihat apa yang saat ini sedang kita hadapi?” Ibrâhîm bin Adham menjawab: “Ini bukanlah hal yang menakutkan. Hal yang menakutkan adalah apabila kita merasa butuh dan bergantung kepada manusia.” Lalu Ibrâhîm bin Adham pun berdoa, “*Ya Allah, Engkau telah menunjukkan kepada kami kekuatan-Mu, maka kini tunjukkanlah maaf dan ampunan-Mu kepada kami*”.

Setelah mengucapkan doa tersebut, laut pun kembali tenang.

Hudzaifah al-Mar’asy berkata: “Aku dan Ibrâhîm bin Adham mampir ke sebuah masjid yang telah roboh di Kufah. Selama beberapa hari ini kami belum makan apa-apa. Ia berkata kepadaku, “Nampaknya kau sangat kelaparan”. Aku menjawab, “Tentu saja.” Lalu ia mengambil secarik kain dan menulis di atasnya :

“Bismillâhirrahmanirrahîm, Engkaulah ya Allah Dzât yang menjadi tujuan dalam segala kondisi, dan yang menjadi tumpuan dengan segala makna.

*Aku memuji-Mu, mengingat-Mu, dan aku mensyukuri-Mu
Aku kelaparan, tak ada alas kaki, tak ada pakaian*

*Enam hal itu, separuhnya aku mampu menanggungnya
Maka tanggunglah untukku yang separuh lagi wahai
Tuhanku*

*Pujiku kepada selain-Mu hanya menyalakan bara neraka
Maka jauhkan aku dari siksa neraka-Mu*

Lalu ia berkata kepadaku: “Pergilah dengan membawa secarik kain yang telah kutulis ini. Dan jangan kau gantungkan hatimu kepada selain Allah swt. Lalu berikan tulisan ini kepada orang pertama yang kau temui.”

Aku pun pergi dengan membawa kain yang telah ditulisnya. Ternyata orang pertama yang aku temui adalah seorang lelaki yang sedang menunggang keledai. Aku memberikan kain bertulis itu kepadanya. Lalu ketika membacanya, ia menangis, dan memberikan kepadaku uang sebanyak 600 dinar, kemudian berlalu.

Lalu aku bertanya kepada orang lain yang ada di sana: “Siapa gerangan lelaki yang menunggang keledai tadi?” Orang-orang itu menjawab: “Dia seorang nasrani.” Lalu aku kembali ke tempat kami semula, lalu kuceritakan perihal kejadian tadi kepada Ibrâhîm bin Adham. Ia berkata: “Sebentar lagi, lelaki itu akan datang menemui kita, dan ia akan menyatakan keislamannya.” Ternyata benar, tidak lama kemudian, orang itu muncul dan menemui Ibrâhîm bin Adham untuk menyatakan keislamannya.

Tidakkah Anda melihat wahai saudaraku, betapa tingginya tingkat ketenangan dalam hati hamba yang taat beribadah ini. Ia tidak merasa ketakutan di saat berhadapan dengan keganasan alam dalam wujud terjangan ombak yang menghantam. Tentu saja semua itu tidak akan

bisa muncul, kecuali jika hati seseorang telah dipenuhi oleh cahaya iman dan keikhlasan dalam beramal, serta sikap tawakal kepada Allah semata. Dan juga didukung dengan cara hidup yang selalu menghadirkan Allah dalam setiap kondisi, berlepas diri dari godaan dunia, dan senantiasa beramal saleh. Dalam beberapa bait-baitnya Ibrâhîm bin Adham menuturkan:

*Menurutku dosa itu membunuh hati
Dan mewariskan kehinaan pada diri pecandunya
Sedangkan menghindari dosa merupakan kehidupan
bagi hati
Duhai alangkah baiknya jiwamu jika berani
menentang dosa
Tak ada yang merusak agama kecuali para penguasa
dan tokoh agama yang berjijwa nista
Mereka jual diri mereka tanpa keuntungan dan laba,
Bahkan dengan harga yang sangat murah
Orang-orang itu telah terjerumus dalam liang kebusukan
Sehingga menjadi jelas mana antah dan mana beras
bagi mereka yang berpengetahuan*

Imam Ibrâhîm bin Adham menuturkan: “Sifat wara’ (cinta akhirat) akan tumbuh sempurna, jika di dalam hati tidak ada rasa membedakan antara makhluk. Tidak sibuk dengan aib-aib

mereka, tapi justru sibuk dengan dosa sendiri. Hendaknya kau berkata baik dengan penuh rendah hati, hanya karena Tuhanmu, pikirkan selalu dosamu, dan senantiasa bertaubat kepada Tuhanmu, jika semua itu kau penuhi, maka akan tumbuh sifat wara' dalam hatimu, di samping itu putuskanlah segala obsesi, kecuali hanya untuk keridhaan Tuhanmu”.

Wafatnya Ibrâhîm bin Adham

Setelah membaca kisahnya, tentu Anda bisa menebak bagaimana akhir kehidupan sosok yang telah menjual dunianya demi akhirlatnya?!. Dikisahkan bahwa beliau wafat di sebuah pulau yang ada di laut Romawi, keberadaanya di sana dalam rangka jihad dan *ribath* (menjaga perbatasan di jalan Allah). Di malam wafatnya, ia bolak-balik ke kamar kecil sebanyak 20 kali. Setiap selesai buang hajat ia berwudhu. Rupanya pada malam itu ia mengalami sakit perut yang sangat dahsyat (Sakit perut adalah salah satu sakit yang jika orang mati diakibatkannya, maka matinya adalah mati syahid). Tatkala kematian sudah semakin dekat, ia berkata: “Tolong bentangkan sebuah busur untukku.” Lalu ia mengambil busur yang telah diambilkan, ia membentangkannya, seolah hendak memanah musuh, dan pada saat itulah ia menghembuskan nafas terakhirnya. Semoga Allah mengasihinya dan memuliakan tempat kembalinya.

Beliau meninggal dunia dalam keadaan syahid, dikarenakan sakit perut yang dideritanya, dan juga dikarenakan beliau sedang menjaga perbatasan di jalan Allah atau *ribath* bersama tentara-tentara lainnya. Semoga Allah mengasihi dirinya yang telah mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian, sehingga ketika maut menjemputnya, ia merasa senang menghadapi perjumpaan dengan Tuhannya.

* * * * *

Ar-Rayâsyî

‘Ali bin Umayyah menuturkan: “Ketika Zanky menduduki kota Basrah, dan membantai orang-orang yang ada di sana, tepatnya pada bulan Syawwal tahun ke-7 Hijrah. Menurut cerita yang kami dengar, mereka menangkap seorang pengurus perabot masjid dengan membawa persenjataan yang lengkap. Sedangkan penjaga masjid itu sedang mengerjakan shalat dhuha. Namun mereka tetap menusuknya dengan pedang.

Setelah menusuknya dengan pedang, mereka berkata: “Serahkan semua hartamu.” Ia menjawab: “Harta yang mana yang harus aku serahkan, harta yang mana...?!!”, ia terus bertanya seperti itu sampai menghembuskan nafas terakhirnya.

Ketika Zanky keluar dari kota Basrah, kami kembali memasukinya, pada saat itu kami melintasi perkampungan Bani Mâzin ath-Thahâni. Di sanalah dahulu ar-Rayyas tinggal. Kami memasuki masjidnya, di dalamnya tampak sebuah makam yang menghadap ke arah kiblat, lalu pada sebuah cantolan di dinding masih tergantung sebuah kain sorban yang nampak melambai karena tiupan angin, walau kain itu

sudah mulai robek. Jasadnya masih nampak utuh, tak ada perubahan signifikan, kecuali pada kulitnya yang mulai mengeriput, kering, dan lekat pada tulang. Dan kedatangan kami adalah dua tahun setelah kematiannya.

* * * * *

Keringat Adalah Tanda Husnul Khatimah

Muhammad bin Abî Hâtim berkata: “Aku mendengar Abû Manshûr Ghâlib bin Jibrîl, orang yang ditemui oleh Abû Abdullah al-Bukhârî, berkata: “Dia (Maksudnya adalah Abû Abdullah al-Bukhârî) bermalam di tempat kami selama beberapa hari. Ternyata ia jatuh sakit, bahkan sakitnya cukup parah, sampai-sampai ia harus mengutus seorang kurir ke kota Samarkand untuk membawa Muhammad kepadanya. Ketika Muhammad datang, Abû Abdullah al-Bukhârî segera memakai kedua sepatu dan sorban kepalanya. Namun baru sekitar 20 langkah ia berjalan, aku yang saat itu masih memapahnya, dan lelaki yang menuntun kami ke arah kudanya, kami berdua mendengarnya berkata: “Tolong lepaskan aku, aku merasa sudah sangat tidak berdaya.” Lalu ia membaca beberapa doa, kemudian berbaring, dan pada saat itulah nyawanya diambil oleh Yang Mahakuasa. Dan dari tubuhnya keluar keringat yang sangat banyak.

Keringat yang keluar dari tubuhnya tak kunjung henti, bahkan meski kami telah mengelap dengan baju yang dipakainya. Sebelum meninggal ia pernah berwasiat kepada kami agar mengkafaninya

dengan tiga lapis kain putih, bukan yang berbentuk baju dan tanpa memakai ikat kepala, maka kami pun melaksanakan wasiatnya tersebut.

Setelah kami menguburkannya, tiba-tiba dari tanah kuburannya mengeluarkan aroma yang sangat wangi, semerbak akibat ditiup angin. Hal ini berlangsung hingga beberapa hari. Kemudian dari ketinggian langit terlihat sebuah awan panjang yang nampak bertengger tepat di atas kuburnya, seolah awan itu memayungi kuburan itu. Melihat fenomena ini, banyak komentar yang muncul dari orang, ada yang merasa kagum, namun ada juga yang berpendapat lain.

Berkenaan dengan tanah kuburan tersebut, mereka yang menguburkannya meninggikan tanahnya, agar berbentuk sebuah gundukan yang terlihat jelas. Sebab kami tidak memiliki kemampuan untuk menjaga atau pun mengupah penjaga khusus untuk kuburan itu. Lalu di atas tanah gundukan itu, kami tancapkan sebuah kayu sebagai nisannya, dan kayu-kayu lainnya sebagai pagar yang mengelilingi kuburan itu, agar tidak seorang pun mengganggunya.

Berkenaan dengan bau harum yang keluar dari tanah kuburan itu, maka sungguh fenomena ini berlangsung selama beberapa hari, sampai-sampai semua orang yang ada di negeri itu menjadikannya bahan pembicaraan yang selalu hangat, karena mereka kagum.

Berita tentang fenomena ajaib yang terjadi pada kuburan ini, membuat semua orang yang pernah berbeda pendapat dan berselisih dengannya datang, menjenguk kuburannya, seolah mereka hendak menyatakan penyesalan mengapa selama ini harus berbeda pendapat dengannya, atau menganggapnya berada di atas aliran yang tidak benar.

* * * * *

Meninggal Dunia Ketika Membaca Al-Qur'an

Di antara tokoh sufi sejati yang terkenal adalah imam al-Junaid. Sosoknya dicintai banyak orang, taat beribadah, sering berzikir, hingga akhir hayatnya.

Abû Bakar al-'Uthawî berkata: "Ketika imam Junaid wafat aku berada di sisinya. Di akhir kehidupannya itu, ia masih mampu mengkhatamkan al-Quran, dan mengulanginya lagi dari surat al-Baqarah sampai pada ayat ke 70, tepat setelah membaca ayat itu, ia menghembuskan nafas terakhirnya."

* * * * *

Apakah Matahari Telah Tenggelam?

Abû Bakar bin Ziyâd menuturkan: “Ketika Ibrâhîm bin Hâni’ meninggal dunia, aku berada di sisinya, ia berkata: “Aku kehausan.” Lalu anaknya datang membawakan segelas air. Ia bertanya: “Apakah matahari telah terbenam?”

Anaknya menjawab: “Belum”, menanggapi jawaban anaknya ia membaca firman Allah swt, *Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja.*” (ash-Shâffât [37]: 61)

Setelah membaca ayat itu ia pun wafat.

* * * * *

Meninggal Dunia Dengan Mengucap Syahadat

Abû Syaikh berkata: “Abu Ja’far al-Khayyâth bercerita kepada kami: “Pada saat Abdullâh bin Ja’far meninggal dunia, aku berada di sisinya, ia berkata: “Malaikat maut telah datang!”, setelah berkata demikian ia berdoa dengan menggunakan bahasa Persia yang artinya: “Cabutlah nyawaku seperti engkau mencabut nyawa seorang lelaki.” Sesungguhnya, Abdullah bin Ja’far adalah lelaki yang selama 90 tahun tidak pernah henti mengucap syahadat, dan sebelum wafatnya ia mengucapkan, “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus utusan Allah”. Setelah itu ia pun menghembuskan nafas terakhirnya.

* * * * *

Tanda Husnul Khatimah Sang Alim Madinah

Alim Madinah adalah Imam Mâlik bin Anas bin Mâlik bin ‘Âmir. Imam asy-Syâfi’i berkata tentangnya: “Jika ada hadis, maka itu berasal dari Mâlik”. Sedangkan Abû Mush’ab berkata: “Aku mendengar Mâlik berkata: “Aku tidak akan mengeluarkan fatwa hingga ada 70 orang yang bersaksi bahwa aku memiliki kapabilitas untuk mengeluarkan fatwa itu.”

Jika imam Mâlik ingin menyampaikan hadis, maka beliau terlebih dahulu bersuci, membersihkan dirinya, dan berwangi-wangian, mengusap janggutnya, dan memakai pakaian yang bagus. Beliau adalah orang yang berpenampilan sangat baik. Di atas cincinnya terukir kalimat “*Hasbiyallâh Wa ni’ma al-Wakil*”. Jika ia masuk rumahnya, maka ia akan mengucapkan doa:

مَا شَاءَ اللَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Mâsyâ Allâhu lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh (Segala sesuatu atas kehendak Allah, tiada daya dan upaya kecuali atas bantuan-Nya).

Di rumahnya terbentang berbagai jenis karpet. Ketika Muhammad bin Abdullâh bin Hasan sedang bepergian, Mâlik tetap berada di rumahnya, tidak pernah mendatangi seorang pun kecuali dengan tujuan memberikan penghormatan dan ucapan selamat orang tersebut. Dan ia tidak pula keluar ke majelis dan jamaahnya untuk mengobrol perkataan, ia berkata: “Tidak semua yang diketahui harus dikatakan, sebab tidak semua orang mampu meralat atau meminta maaf.”

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dari Sufyân bin ‘Uyainah dari Ibnu Juraih dari Abû az-Zubair, ia berkata: “Para pengendara unta berkeliling mengendarai untanya untuk mencari ilmu, tapi ternyata mereka tidak menemukan seorang yang memiliki keilmuan melebihi alim Madinah”, kemudian ia berkata: “Ini adalah hadis hasan.” Diriwayatkan dari Ibnu ‘Uyainah: “Orang itu adalah Mâlik bin Anas.”

Berkenaan dengan akhir kehidupan beliau, bahwa hal yang menunjukkan beliau meninggal secara husnul khatimah adalah ucapan syahadat tauhid yang diucapkannya secara terus menerus pada detik-detik terakhir kehidupannya. Dan beliau juga mengucapkan kalimat:

لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَ مِنْ بَعْدُ

“Segala urusannya hanya milik Allah sebelum dan sesudahnya.”

Setelah itu beliau meninggal dunia. *****

Untuk Kemenangan Seperti Ini

Ibnu al-Fadhl al-Qaththân menuturkan:

“Aku berada di sisi an-Naqâsy saat ia akan wafat di hari ketiga bulan Syawwal tahun 352 H. Saat itu dengan sekuat tenaga, ia masih sempat membaca firman Allah swt, *Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja.*” (ash-Shaffât [37]: 61). Ia membaca ayat ini sebanyak tiga kali, setelah itu ia menghembuskan nafas terakhirnya dengan tenang.

* * * * *

Uban Lelaki Tua

Basyar ibnu al-Mughaffalî berkata: “Sembari mengangkat kedua tangannya ke langit, kalimat terakhir yang diucapkan oleh ayahku menjelang wafatnya adalah: “Kasihilah lelaki tua yang beruban ini, yang datang kepada-Mu atas pertolongan-Mu, sehingga ia tetap konsisten di atas fitrah.”

* * * * *

Tangguhkanlah Aku Sejenak, Wahai Tuhanku!

Seorang ahli fikih yang bernama an-Nashr menceritakan bahwa ia mendengar syaikhnya sebelum wafat mengucapkan: “Wahai Tuhanku, tangguhkanlah aku sejenak!” Setelah itu aku mendengar suara azan ashar. Lalu aku berkata kepada guruku: “Wahai guruku, sudah azan ashar!” Beliau menjawab: “Tolong bantu aku duduk!” Lalu aku membantunya duduk, dan ia pun mengucap takbiratul ihram, dan meletakkan tangan kanan di atas tangan kirinya, ia memulai shalatnya. Sejenak kemudian ia menghembuskan nafas terakhirnya dalam shalat. Semoga Allah mengasihinya.

* * * * *

Bagaimana Mungkin Dia Akan Menelantarkan AKu, Sementara Aku Adalah Hamba-Nya

Dalam kitab *al-Mawâizh wa al-Majâlis* karangan Ibnu al-Jauzî disebutkan: Abdul Wâhid berkata: “Aku turut dalam sebuah pelayaran, di tengah laut, kapal kami dihantam badai, dan terseret hingga ke sebuah pulau yang ada di tengah lautan tersebut. Lalu kami turun dan berkeliling di pulau itu, di sana kami bertemu dengan seorang lelaki yang sedang bersimpuh menyembah berhala. Lalu terjadilah dialog antara kami:

Kami berkata kepadanya: “Tidak seorang pun di antara kami yang berada di atas kapal itu, melakukan aktivitas seperti yang kau kerjakan ini”.

Ia menjawab: “Kalau begitu siapa yang kalian sembah?”

Kami menjawab: “Kami menyembah Allah swt.”

Ia bertanya: “Siapakah Allah itu?”

Kami menjawab: “Dia adalah Dzat yang singgasananya (‘Arsy) ada di langit, sedang kekuasaan dan kekuatannya meliputi seluruh bumi.”

Ia bertanya lagi: “Bagaimana kalian bisa mengetahui hal itu?”

Kami menjawab: “Allah telah mengutus kepada kami seorang Rasul yang membawa mukjizat yang sangat jelas, dan mengabarkan kepada kami tentang hal tersebut.”

Ia berkata: “Lalu apa yang dilakukan Tuhan kalian itu terhadap Rasul yang telah diutusnya kepada kalian?”

Kami menjawab: “Ketika risalah agama yang dibawanya telah sempurna, maka Allah mengambil kembali jiwanya.”

Ia bertanya lagi: “Tidakkah dia meninggalkan suatu pedoman untuk kalian?”

Kami menjawab: “Dia telah meninggalkan al-Qur’an kepada kami.”

Ia berkata: “Perlihatkanlah kepadaku kitab tersebut!”

Lalu kami memberikan kepadanya sebuah mushaf al-Qur’an, ketika membacanya ia berkata: “Sungguh nikmat sekali membacanya.”

Lalu kami membacakan untuknya beberapa ayat yang lain, dan ia pun menangis. Ia berkata: “Dia yang memiliki firman ini, sungguh tidak boleh dimaksiati.” Akhirnya ia pun menyatakan masuk Islam dan menjalaninya dengan baik.

Abdul Wâhid berkata: “Ia meminta kepada kami agar diizinkan untuk ikut dalam pelayaran. Lalu kami mengajaknya. Selama dalam

perjalanan, kami mengajarnya cara membaca al-Qur'an. Lalu ketika malam, saat kami akan tidur, ia berkata: "Wahai saudara-saudara, apakah Dzat yang kalian tunjukkan kepadaku juga tidur di kala malam?" Kami menjawab: "Dia Mahahidup dan Mahaberdiri sendiri, Dia tidak mengantuk dan tidak pula tidur". Ia berkata: "Sesungguhnya di antara perilaku yang tidak sopan adalah, seorang hamba tidur di hadapan majikannya yang tidak tidur". Ia pun melompat dari pembaringannya, melakukan shalat malam sambil menangis, sampai datang waktu subuh.

Seorang penyair bersenandung:

Biarlah hidupku sengsara demi mencintaimu

Itulah sumpah cintaku, dan air mataku adalah kesungguhan

Aku serahkan mataku ini untuk menangis karena-Mu

Dan aku akan menuju-Mu demi menggapai kebaikan yang menenangkanku

Abdul Wâhid berkata: "Ketika pelayaran kami tiba di kota Ebâdan (Salah satu kota yang kini masuk dalam negeri Iran) aku berkata kepada para sahabatku: "Lelaki ini baru saja masuk Islam, maka alangkah baiknya jika kita mengumpulkan sesuatu untuk diberikan kepadanya." Lalu para sahabatku melakukan hal itu, dan kami pun memberikan kepadanya. Ia bertanya: "Untuk apa semua ini?" Kami berkata kepadanya: "Ini sekedar pemberian yang tidak seberapa yang bisa kami

berikan kepadamu.” Ia berkata: “Mahasuci Allah, kalian telah mengantarkan aku pada suatu jalan. Kalian tahu, sebelumnya aku adalah penghuni sebuah pulau, dan di sana aku menyembah selain Allah, namun meski begitu Dia tidak menelantarkan aku, jadi bagaimana mungkin sekarang Dia akan menyia-nyiakan aku, sedang aku adalah hamba yang menyembah-Nya. Dia Maha Pencipta dan Maha Pemberi Rizki!!”

Setelah itu ia pergi dan kami berpisah dengannya. Abdul Wāhid berkata: “Beberapa hari kemudian, aku mendapatkan kabar bahwa ia sedang berada di sebuah tempat, di sana ia sedang menghadapi sakaratul maut. Aku pun mendatangnya, dan ketika aku tiba, ia telah sampai di ujung nafas, aku mengucapkan salam kepadanya, dan bertanya: “Apakah kau punya kebutuhan yang harus aku penuhi?” Ia menjawab: “Semua yang aku butuhkan telah dipenuhi oleh Dzat yang telah membawa kalian dahulu ke pulau yang aku diami, dan dulu aku tidak mengenal-Nya”. Abdul Wāhid berkata: “Aku mendekatinya, menyandarkan tubuhku di sisinya sebagai tanda kekariban di antara kami. Mendadak aku mengantuk, dan aku tak kuasa, akhirnya aku tertidur. Dalam tidurku itu aku bermimpi berada di pekuburan kota Ebadān, dalam komplek pekuburan itu, aku melihat ada sebuah taman yang di atasnya ada sebuah kubah, di bawah kubah itu terdapat sebuah ranjang, dan di atasnya nampak seorang bidadari anggun duduk di

atasnya, ia sangat cantik dan belum pernah kulihat sebelumnya, ia berkata kepadaku, “Demi Allah, tolong cepat kau persiapkan dia, sungguh sudah sejak lama aku merindukannya”. Setelah mendengar ucapan wanita di atas ranjang itu, aku terbangun dari tidurku. Dan kudapatkan sahabatku itu telah meninggal dunia. Lalu aku memandikan, mengkafani, dan memakamkannya. Di malam hari ketika aku tidur, aku kembali bermimpi. Dalam mimpiku kali ini, aku bertemu langsung dengan sahabatku itu, ia berpenampilan sangat baik dengan ditemani oleh bidadari yang kulihat berada di atas ranjang di bawah kubah, di sisi bidadari itu sahabatku tersebut membaca firman Allah swt, *(sambil mengucapkan): “Salâmun ‘alaikum bimâ shabartum”*. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu. (ar-Ra’ad [13]: 24)

* * * * *

Ketenteraman dan Surga Raihan yang Penuh Kenikmatan

Ibnu an-Najjâr menuturkan: Aku mendengar Ibnu Sakînah berkata: “Ketika Ismâîl bin Abî Sa’îd an-Naisâbûrî wafat, aku berada di sisinya, lalu ibuku berkata kepadanya: “Wahai tuanku, apa yang kini Anda temukan?” Namun ia sudah tidak mampu menjawab pertanyaan itu lagi, ia hanya mampu menuliskan sebuah ayat di atas tangannya. Ayat yang ditulisnya adalah firman Allah swt, *Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta jannah kenikmatan.* (al-Wâqi’ah [56]: 89), setelah menuliskan ayat itu, ia menghembuskan nafas terakhirnya.

* * * * *

As-Sâbiqûn Al-Awwalûn (Orang-orang yang Pertama lagi Utama)

Imam al-Ghazâlî menuturkan: “Menjelang wafatnya, Abu Bakar ash-Shiddiq didatangi oleh ‘Âisyah. Lalu ‘Âisyah memberikan sebuah permisalan dengan lantunan bait ini:

Demi hidupmu, tak ada kekayaan yang mampu melindungi seorang pemuda

Saat suatu hari kerongkongannya gemeretak karena sekarat, dan dadanya terasa sesak

Mendengar bait itu, Abû Bakar membuka kain yang menutup wajahnya, dan berkata: “Bukan seperti itu yang seharusnya kau ucapkan, namun ucapkanlah firman Allah swt, *Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.* (Qâf [50]: 19)

Lihatlah oleh kalian bajuku ini, tolong cuci kedua helai kain ini, dan nanti kafani aku dengan menggunakannya. Aku tidak ingin yang baru, sebab orang hidup lebih membutuhkan pakaian dan kain baru dari pada orang mati. Lalu menjelang detik-detik akhir wafatnya Abu Bakar, ‘Âisyah kembali mengucapkan sebuah bait syair:

*Dan yang putih meminta hujan dengan wajahnya
Pengasih terhadap yatim, pelindung bagi para janda*

Abu Bakar berkata: “Yang kau maksudkan itu adalah Rasulullah saw.”

Para sahabat lainnya menemui Abû Bakar dan mereka berkata: “Bagaimana kalau kami panggilkan seorang tabib untuk memeriksa keadaanmu?”

Ia menjawab: “Sang Tabib telah memandanku dan Dia berkata “Aku Maha Berkehendak sesuai dengan yang Aku mau.”

Lalu Salmân al-Fârisî masuk menemui Abu Bakar, dan ia berkata: “Wahai Abû Bakar berikan wasiatmu kepada kami!” Abû Bakar menjawab: “Sesungguhnya Allah telah membukakan dunia untuk kalian, maka janganlah kalian rengkuh ia, kecuali hanya sewajarnya saja. Ketahuilah bahwa barang siapa melaksanakan shalat subuh, maka dia akan berada di dalam perlindungan Allah. Maka janganlah kalian anggap remeh perlindungan Allah tersebut, karena jika kalian meremehkannya, maka Dia akan menjadikan kalian masuk neraka dengan wajah yang menelungkup ke bawah”.

Selanjutnya para sahabat lainnya meminta agar ia menunjuk langsung siapa pengganti kedudukannya sebagai khalifah. Maka ia pun menunjuk ‘Umar sebagai penerusnya. Mendengar nama itu orang-

orang berkata: “Kau telah menunjuk orang yang keras dan kasar untuk menjadi khalifah kami, bagaimana kelak kau mempertanggungjawabkannya kepada Tuhanmu.”

Abu Bakar berkata: “Aku akan sampaikan kepada Tuhanku, bahwa aku telah menunjuk manusia terbaik untuk memimpin hamba-hamba-Mu”.

Lalu Abû Bakar mengirim seseorang untuk memanggil ‘Umar. Ketika datang, Abu Bakar berkata kepadanya: “Aku berwasiat kepadamu, ketahuilah, sesungguhnya Allah memiliki hak di siang hari, yang tidak akan Dia terima apabila hak itu dikerjakan di malam hari. Dan Allah memiliki hak di malam hari, yang tidak akan Dia terima jika dipenuhi di siang hari. Dan Allah tidak akan menerima ibadah sunnah, kecuali setelah ibadah yang wajib dipenuhi terlebih dahulu. Sesungguhnya timbangan amal seseorang akan berat pada Hari Kiamat, apabila ia mengerjakan hal-hal yang benar selama di dunia. Dan memang mizan itu tidak akan diberati kecuali dengan hal-hal yang benar. Dan akan menjadi ringan timbangan amal seseorang pada Hari Kiamat, apabila selama di dunia ia selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan yang batil. Dan sudah menjadi ketentuan apabila mizan diisi dengan perbuatan-perbuatan batil, maka ia akan menjadi tiada berbobot. Sesungguhnya Allah akan menyebut-nyebut para penghuni surga dan akan mengampuni dosa dan kesalahan mereka. Lalu akan

ada seorang yang berkata: “Aku berada jauh di bawah mereka, maka aku tidak akan mampu mencapai kedudukan mereka.”

Dan Allah juga akan menyebut-nyebut para penghuni neraka dengan segala amalan terburuk mereka. Dia akan mengembalikan hal-hal baik yang mereka lakukan kepada diri mereka. Lalu akan ada seseorang yang berkata: “Aku lebih baik dari orang-orang itu.”

Dan sesungguhnya Allah menyebutkan tentang ayat-ayat rahmat dan ayat-ayat azab, agar orang-orang beriman menjadi antusias dan merasa takut, dan tidak menjerumuskan dirinya sendiri kepada kebinasaan, dan tidak berharap kepada Allah kecuali kebenaran.

Jika kau jaga dengan baik wasiatku ini, maka tidak ada hal yang ghaib yang kau sukai kecuali kematian, dan kematian itu pasti akan kau alami. Namun jika kau langgar wasiatku ini, maka tidak ada hal yang ghaib yang paling kau benci kecuali kematian, dan kematian itu pasti akan kau hadapi karena kau tidak mampu menolaknya”

Setelah menyampaikan wasiatnya, Abû Bakar pun menghembuskan nafas terakhirnya.

Tentu saja, tanpa perlu diragukan inilah tanda husnul khatimah. Abû Bakar adalah sosok lelaki yang komitmen dan sangat merindukan perjumpaan dengan Tuhannya. Dan sebelum kepergiannya ia memberikan wasiat dan nasihat kepada orang yang akan

ditinggalkannya. Masih adakah sosok-sosok dari umat ini yang berusaha mengikuti langkah beliau? Di mana ia beramal dan berbuat sebagai pilar yang menopang agama ini, tak ada yang menyibukkan pikirannya kecuali amal-amal yang menyokong agama ini, menyebarkannya, dan membangun pondasinya dengan kokoh. Bahkan senantiasa mengibarkan panji tauhid di setiap tempat yang ia datangi. Berupaya mengokohkan akidah di dalam diri, keluarga, dan orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga dengan semua itu ia akan mendapatkan pahala seorang da'i yang menyebarkan agama Allah dengan makna yang sangat dalam. Dengan demikian jadilah ia sosok pengganti khalifah ash-Shiddiq, khalifah Rasulullah saw.

* * * * *

Allah Menuntun Kata Terakhirku

Abû Syâmah berkata: “Seseorang yang berada di sisi Fakhruddîn bin ‘Asâkir saat ia akan wafat bercerita kepadaku, ia berkata: “Fakhruddîn telah selesai menunaikan shalat zhuhur, lalu ia bertanya tentang shalat ashar. Maka ia berwudhu, lalu bersyahadat, kemudian ia duduk dan membaca:

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا

Radhîtu billâhi rabban, wabil islâmi dînan wabimuhammadin nabiyyan
(Aku ridha Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Muhammad sebagai Nabiku)

“Allah telah menuntun kata terakhirku (hujjahku), memaafkan kesalahanku, dan mengasihi kesedirianku.” Dan ia juga mengucapkan: “Wa‘alaikum salam”. Dari ucapan itu kami yang hadir di sisinya menyadari bahwa Malaikat maut telah datang menjemputnya, karenanya ia menjawab salamnya. Dan setelah itu ia pun wafat. Semoga Allah mengasihinya.

Dia yang Menemui Syahidnya di Mihrab Masjid

Di antara tanda husnul khatimah adalah mati syahid di tangan orang kafir dan berperang di jalan Allah. Khususnya jika engkau telah menjalankan syariat shalat dengan baik. Kini marilah kita ikuti kisah wafatnya khalifah ‘Umar ibnu al-Khaththâb. Kisah tentang kematian beliau ini terdapat dalam tiga kitab yang berbeda, yaitu kitab *al-Wafâ’*, *al-Ihyâ’*, dan *al-Fath*. Namun alur ceritanya tetap sama. Dan di dalam buku ini, saya akan menyajikan kisah yang dimuat dalam kitab *al-Wâfa’*.

Syaikh Muhammad pengarang kitab *Itmâm al-Wafâ’* menuturkan kisah kematian ‘Umar ibnu al-Khattab:

Di masa-masa pertama kejayaan Islam, kaum muslimin tidak pernah mendapatkan musibah yang sangat besar setelah wafatnya Rasulullah, melebihi peristiwa terbunuhnya khalifah ‘Umar ibnu al-Khaththâb ra. Beliau terbunuh akibat ditikam oleh seorang budak Majusi yang bernama Abû Lu’luah, ia adalah budak milik Mughirah bin Syu’bah.

‘Umar bin Maimûn menuturkan: “Pada subuh hari terjadinya penikaman terhadap ‘Umar, aku berada dalam barisan shalat, jarak antara diriku dengan ‘Umar hanya diselingi oleh ‘Abdullah bin Abbâs. Kebiasaan ‘Umar adalah mengitari dua shaf seraya berkata: “Luruskan dan rapatkan!” Jika ia tidak melihat lagi adanya celah di antara shaf-shaf jamaahnya, maka ia akan segera maju ke depan dan mengangkat takbir. Biasanya dalam shalat subuh, untuk menunggu semua jamaah berdatangan dan bergabung, maka pada rakaat pertama ia akan membaca surat Yûsuf, atau an-Nahl, atau mungkin surat lainnya yang panjangnya seperti kedua surat itu. Namun di subuh hari itu, belum lama dari ia bertakbir, tiba-tiba aku mendengarnya berkata: “Seseorang telah menikamku, atau aku telah digigit anjing...!!”, perkataan itu terlontar dari mulut ‘Umar ketika Abû Lu’luah menikamnya.

Setelah menikam ‘Umar, lelaki kafir yang sadis itu berlari menabrak shaf-shaf jemaah, ia lari dengan membawa pisau bermata duanya, dan sambil berlari ia mengayunkan pisaunya ke kanan dan ke kiri, sehingga akibat kibasan yang membabi buta itu, ia melukai 13 orang, 7 orang di antaranya meninggal dunia. Ketika salah seorang dari kaum muslimin menyadari akan kejadian ini, ia segera melemparkan baju panjangnya dan berhasil menghentikan pelarian si kafir. Menyadari dirinya akan tertangkap, maka lelaki sadis itu langsung menikam dirinya sendiri.

Setelah ditikam, ‘Umar meraih tangan ‘Abdurrahmân bin ‘Auf, menariknya ke depan untuk menggantikannya sebagai imam. Orang-orang yang tepat berada di belakang ‘Umar melihat secara langsung apa yang aku lihat, sedangkan mereka yang ada di bagian belakang tidak bisa mengetahui apa yang terjadi. Yang mereka rasakan hanyalah kehilangan suara ‘Umar sehingga mereka mengucapkan “Subhanallah, Subhanallah” (mereka mengira ‘Umar lupa dalam shalat- Penj). Lalu Abdurrahman meneruskan shalat sebagai imam, dan ia tidak memperpanjang bacaan dalam shalat itu.

Ketika mereka telah selesai shalat, ‘Umar berkata: “Wahai Ibnu Abbâs, coba kau lihat siapa gerakan yang telah menikamku!”. Ibnu Abbâs beranjak untuk melihat orang tersebut, kemudian ia datang lagi dan berkata: “Budaknya Mughîrah.” ‘Umar bertanya: “Apakah dia adalah *ash-Shona*’ (si pengrajin-Penj.). Ibnu Abbâs menjawab: “Ya, betul.” ‘Umar berkata: “Semoga Allah membinasakannya. Sungguh aku telah menyerunya dengan hal yang ma’ruf. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kematianku bukan di tangan orang Islam. Sungguh engkau dan ayahmu wahai Ibnu Abbâs adalah orang yang paling berlemah lembut pada orang-orang kafir di Madinah. Dan Abbâs sangat kasih terhadap mereka.”

Ibnu Abbâs berkata: “Jika kau menginginkan, maka aku akan memerangi mereka.” ‘Umar berkata: “Kau telah didustai, setelah

mereka berkata-kata dengan ucapan kalian, shalat menghadap kiblat kalian, dan berhaji seperti haji kalian.”

‘Umar pun dibawa ke rumahnya. Dan sebelum kejadian ini, kaum muslimin belum pernah merasakan musibah sebesar ini.

Seseorang berkata: “Kejadian itu tidak akan membahayakan ‘Umar.”

Sedang yang lain berkata: “Aku mengkhawatirkan keselamatannya.”

‘Umar diberi minum air perasan anggur, tapi ia memuntahkannya. Lalu diberi minum air susu, namun ia kembali muntah. Maka kaum muslimin menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Lalu kami masuk melihatnya. Banyak yang melontarkan pujian atas dirinya. Lalu seorang pemuda berkata: “Bergembiralah wahai ‘Umar Amirul Mukminin, engkau adalah sahabat Rasulullah, engkau telah membantu beliau dalam menyebarkan Islam, banyak kontribusi yang telah kau persembahkan, kemudian engkau menjadi pemimpin, dan dalam kepemimpinanmu kau telah berlaku adil, dan kini kau akan mati syahid.”

Ketika pemuda itu berbalik ‘Umar melihat kain baju yang dipakai pemuda itu menyeret ke tanah. ‘Umar berkata: “Suruh pemuda itu kembali kemari!”, pemuda itu kembali datang dan Umar berkata

kepadanya: “Wahai anak saudaraku, angkatlah bajumu itu, agar menjadi lebih awet, dan lebih menambahkan ketakwaan kepada Tuhanmu!”

Selanjutnya ‘Umar berkata kepada anaknya: “Wahai ‘Abdullah bin Umar, coba kau data hutang-hutangku, apakah masih ada yang belum dibayar?”. Lalu Abdullah menghitungnya dan ternyata hutangnya masih ada sebesar 86 ribu. ‘Umar berkata: “Jika harta keluarga ‘Umar masih mencukupi untuk membayar semua hutang itu, maka bayarkanlah dari harta itu, dan jika tidak maka mintalah kepada Banî Adi bin Ka’ab, dan jika masih tidak cukup, maka mintalah dari orang-orang Quraiys, jangan meminta melampaui mereka! (jangan kepada selain mereka!-Penj).”

Lalu ‘Umar kembali berkata: “Pergilah menemui ‘Âisyah Ummul Mukminin, katakan kepadanya: “Umar mengucapkan salam kepadamu”, jangan kau katakan: “Amirul Mukminin mengucapkan salam kepadamu”, sebab kini aku bukan lagi Amir bagi kaum muslimin. Lalu katakan kepadanya bahwa ‘Umar memohon izin untuk dimakamkan di sisi dua sahabatnya.”

Lalu ‘Abdullah melaksanakan apa yang diminta ayahnya. Ia mengucapkan salam dan memohon izin untuk bertemu. Ia pun bertemu dengan ‘Âisyah, dan ia mendapatkan ‘Âisyah sedang duduk sambil menangis. ‘Abdullah berkata: ‘Umar ibnu al-Khaththâb

menyampaikan salam kepadamu, dan ia memohon izin untuk dimakamkan di sisi dua sahabatnya”.

‘Âisyah berkata: “Sebenarnya akulah yang menginginkan untuk dimakamkan di tempat itu, dan hari ini, aku lebih mengutamakan dirinya atas diriku”.

Ketika ‘Abdullah sudah kembali, kedatangannya diberitahukan kepada ‘Umar. Lalu ‘Umar berkata: “Angkat tubuhku!”. Seseorang menyandarkan tubuh ‘Umar pada tubuhnya, ‘Umar bertanya: “Apa yang engkau bawa wahai ‘Abdullah?”. ‘Abdullah menjawab: “Sesuai dengan yang engkau inginkan wahai Amirul Mukminin, ‘Âisyah telah memberikan izin untuk itu.”

‘Umar berkata: “Segala puji bagi Allah, tidak ada hal yang lebih penting bagiku kecuali hal itu. Maka jika nyawaku telah dicabut, bawalah jenazahku ke hadapan ‘Âisyah, setibanya di sana, ucapkan salam dan katakan bahwa ‘Umar ibnu al-Khaththâb memohon izin untuk dimakamkan sekarang, dan jika ia memberikan izin, maka silahkan masukkan aku ke liang di sana, dan jika ia menolak, maka bawalah aku ke pekuburan kaum muslimin”.

Lalu datanglah Ummul Mukminin Hafshah binti ‘Umar bersama wanita-wanita lainnya. Ketika kami melihatnya, kami berdiri, dan Hafshah pun masuk ke bilik ayahnya. Beberapa saat ia berada di sisi ayahnya. Lalu kaum lelaki kembali meminta izin untuk masuk, maka

Hafshah pun masuk ke dalam kamarnya, dari sana kami mendengar ia terisak-isak menangis. Lalu kaum lelaki berkata: “Berikanlah wasiat wahai Amirul Mukminin, siapa yang akan menjadi khalifah setelahmu?”.

‘Umar menjawab sebagaimana yang tertera dalam riwayat Muslim: “Aku memikul urusan kalian hidup dan mati, aku sangat suka jika itu sudah cukup bagiku, sehingga tidak akan menjadi beban yang memberatkan aku, atau ditujukan kepadaku. Walaupun aku menjadi khalifah menggantikan orang yang lebih baik dariku, yaitu Abu Bakar. Kalau pun aku meninggalkan kalian, bukankah sebelumnya kalian telah ditinggalkan oleh orang yang jauh lebih baik dari aku, yaitu Rasulullah saw.”

Abdullah bin ‘Umar berkata: “Aku segera menyadari bahwa ketika ayahku menyebut nama Rasulullah, maka ia tidak akan menunjuk siapa yang akan menjadi khalifah berikutnya.”

Kemudian ‘Umar berkata lagi: “Aku merasa bahwa tidak ada yang pantas dan berhak memikul amanah ini selain orang-orang yang ketika Rasulullah saw wafat, beliau meridhai mereka.” Lalu ‘Umar menyebutkan nama orang-orang yang ia maksudkan, yaitu ‘Ali bin Abi Thâlib, Utsmân bin Affân, az-Zubair, Sa’ad, Thalḥah, dan ‘Abdurrahman bin ‘Auf.

‘Umar berkata: “Aku berwasiat kepada siapa yang kelak akan menjadi khalifah setelahku, hendaknya ia mengetahui dengan baik hak-hak kaum muhajirin yang pertama, dan menjaga kehormatan mereka. Dan aku juga berwasiat agar ia berlaku baik terhadap kaum Anshar, yaitu kaum yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum kedatangan mereka (kaum muhajirin), hendaknya ia menerima apa yang diberikan oleh orang-orang baik di antara mereka, dan memaafkan kesalahan yang mereka perbuat. Dan aku juga berwasiat agar ia berbuat baik dengan orang-orang yang ada di kawasan perkotaan, sebab keislaman mereka masih lemah, dan mereka ketat terhadap hartanya, serta keras dalam permusuhan, hendaknya ia tidak mengambil dari mereka kecuali kelebihan dan atas ridha mereka. Dan aku juga berwasiat agar ia berbuat baik kepada orang Arab pedalaman, sebab mereka adalah penduduk asli Arab dan bahan Islam, hendaknya ia mengambil dari mereka apa yang berlebih dari harta mereka, lalu memberikannya kepada orang-orang fakir dari kalangan mereka. Dan aku berwasiat berkenaan dengan orang-orang kafir dzimmi yang berada di bawah perlindungan Allah dan perlindungan Rasulullah saw, hendaknya ia memenuhi apa-apa yang telah dijanjikan kepada mereka, berperang dari belakang mereka, dan tidak membebani melebihi kemampuan yang mereka miliki”.

Akhirnya, ketika ‘Umar telah menghembuskan nafas terakhirnya, kami berangkat membawa jenazahnya ke tempat ‘Âisyah. Sesampainya di sana Abdullah bin ‘Umar mengucapkan salam dan ia berkata: “Umar ibnu al-Khaththâb memohon izin.” ‘Âisyah menjawab: “Silahkan masukkan ia!” Maka jenazahnya pun di masukkan ke liang lahad, tepat di sisi kedua sahabatnya. Di sanalah ‘Alî bin Abî Thâlib berkata: “Semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya aku sangat sering berharap agar kau bisa bersanding bersama dua sahabatmu ini. Karena aku seringkali mendengar Rasulullah saw berkata seperti ini: “Aku, Abû Bakar dan ‘Umar!” “Aku telah mengerjakannya, begitu juga Abû Bakar dan ‘Umar”, “Aku pergi bersama dengan Abû Bakar dan ‘Umar”. Dari semua ucapan-ucapan beliau itulah aku selalu memohon agar engkau bisa bersama dengan mereka berdua”.

Semoga rahmat Allah senantiasa tercurah kepadamu wahai Amirul Mukminin. Engkau telah menebar keadilan dan cinta di berbagai belahan dunia. Maka sudah selayaknya engkau mendapat kemenangan dan kematian yang mulia, serta dimakamkan di sisi Rasulullah dan ash-Shiddiq, itulah kebaikan yang selalu menjadi idaman dan tujuan.

* * * * *

Beginilah Para Pahlawan Menemui Kematian

Imam al-Kilāsah Abû Ja'far al-Qurthubî menyebutkan: “Baru saja aku selesai membaca al-Qur'an sampai pada ayat yang berbunyi, *Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*. (al-Hasyr [59]: 22), aku langsung mendengar Shalahuddin berkata: “Benar”. Padahal sebelumnya ia sedang kehilangan pikirannya. Dan setelah berkata demikian ia mati.

Jenazahnya dimandikan oleh al-Khatib ad-Daula'i, dan dimasukkan ke dalam sebuah peti mati. Kemudian dishalatkan oleh hakim Muhyiddîn. Setelah itu jenazah tersebut dikembalikan ke rumahnya yang ada di kebun, tempat di mana ia menjalani hari-hari sakitnya, lalu dimakamkan di Shoffah.

Pada saat itu banyak sekali yang menangis dan bersedih, bahkan mungkin orang yang berakal pun akan berimajinasi bahwa seluruh dunia menjerit dalam satu teriakan yang sama. Orang-orang menjadi seperti mabuk karena disibukkan untuk menshalatkannya. Semua

orang merasa kehilangan atas kepergiannya, demikian juga Frank, hal tersebut disebabkan kejujuran yang selalu ia pelihara di masa hidupnya. Lalu putra al-Afdhal membangunkan untuknya sebuah kubah besar yang bertempat di utara masjid. Setelah tiga tahun, makamnya pun dipindahkan ke sana. Ia duduk di sana untuk menjenguk makam itu dan menyatakan kesedihan mendalam atas kepergiannya.

* * * * *

Betapa Sering Aku Bertaubat dan Betapa Sering Pula Aku Mengulanginya

Ya'qûb seorang ahli ibadah dari Kûfah menuturkan:

'Alî bin al-Muwaffiq menceritakan dari Manshûr bin 'Ammâr, ia berkata: "Aku keluar pada suatu malam, dan aku mengira bahwa saat itu telah subuh, tapi ternyata masih larut malam. Lalu aku duduk di sebuah pintu kecil, dari sana aku mendengar ada suara seorang pemuda yang sedang menangis. Ia terisak-isak sambil mengucapkan kata-kata: *"Ya Allah demi segala kemuliaan-Mu dan keagungan-Mu, aku tidak pernah ingin bermaksiat dan melanggar perintahmu, namun aku selalu dikuasai nafsuku, dikalahkan oleh kekerasan hatiku, dan lalai dengan senda gurauku. Kini siapa yang bisa menyelamatkan aku dari azabmu? Kepada tali siapa aku akan bergantung, jika tali-Mu kau putuskan dariku? Aduh... alangkah buruknya hari-hariku di masa lalu yang penuh maksiat. Betapa celakanya aku, berkali-kali aku bertaubat dan berkali-kali pula aku mengulangi lagi kesalahan itu, sudah waktunya aku merasa sangat malu kepada Tuhanku."*

Manshûr berkata: Mendengar ratapan itu aku membaca ayat: "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk, *Bismillâh* *rahmânirrahîm*; Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu

dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (at-Tahrīm [66]: 6)

Manshûr berkata: “Tidak lama kemudian aku mendengar suara yang menyayat dan cukup keras. Lalu aku pergi untuk menyelesaikan keperluanku. Setelah selesai, aku pulang melalui pintu tadi, dan yang kutemui adalah sesosok jasad yang sudah kaku. Lalu aku bertanya kepada orang-orang yang mengurus jenazah itu, ternyata dia adalah pemuda yang tadi aku dengar menangis dan meratap. Ternyata ia meninggal dunia karena mendengar ayat yang tadi aku baca.

Semoga rahmat Allah tercurah kepada orang yang senantiasa mengingat Allah ini. Sehingga ketika maut menjemputnya, ia tidak berada dalam kelalaian dan keterlenaan dalam keduniaan.

* * * * *

Beginilah Orang Berilmu Meninggal Dunia

Marilah kita ikuti bersama kisah berikut ini, tentang seorang alim yang mulia, ‘Abdullāh bin Idrīs. Mari kita cermati sebaik mungkin komitmen beliau yang sangat tinggi terhadap nilai dan prinsip keimanan. Setelah itu kita bandingkan dengan komitmen yang kita miliki, seberapa besar jarak yang terbentang, mudah-mudahan dengan demikian kita akan terpacu untuk meningkatkan kualitas diri, dan menjadi bintang yang bersinar terang, mencapai derajat mereka, dan mengakhiri hidup dengan husnul khatimah.

Imam Ibnu Katsîr menceritakan:

Sosok yang alim itu adalah ‘Abdullāh bin Idrīs al-Audy al-Kufy. Dia belajar dan banyak mendengar ilmu pengetahuan dari al-A’masy, Ibnu Juraih, Syu’bah dan Mâlik, serta para ulama-ulama besar lainnya. Dan setelah ia menjadi seorang ulama, banyak para imam yang meriwayatkan darinya. Ia adalah seorang yang tidak mudah memberi. Pernah imam Waki’ mencoba menarik hatinya, tapi ia tetap tidak memberinya, lalu datanglah Hafsh bin Ghiyats yang meminta dan ia

menerima permintaannya. Lalu ia pun memberi kepada setiap orang uang sebanyak 5000 dinar sebagai pengganti dana perjalanan, tapi ternyata Waki' tidak mau menerimanya, sedangkan Hafsh menerimanya, akhirnya Ibnu Idris bersumpah untuk tidak berbicara dengannya selamanya.

Pada suatu tahun Khalifah ar-Rasyîd menunaikan ibadah haji melalui jalan Kûfah. Pada saat itu yang turut bersamanya adalah Abû Yûsuf, al-Amîn, dan al-Makmûn. Lalu ar-Rasyîd meminta agar seluruh ahli hadis berkumpul, guna memperdengarkan pelajaran hadis kepada kedua anaknya. Semua ahli hadis pun berkumpul kecuali Ibnu Idris dan Îsa bin Yûnus. Akhirnya setelah mendengar penyampaian hadis dari semua ahli hadis yang telah berkumpul tadi, al-Amîn dan al-Makmûn berangkat menemui Ibnu Idris, dan ia pun memperdengarkan kepada keduanya sebanyak 100 hadis.

Lalu al-Makmûn berkata kepadanya: “Wahai paman, jika kau ingin, maka aku akan mengulangi seluruh yang telah aku dengar darimu tadi.” Ibnu Idris mengizinkannya, dan al-Makmun pun mengulangi hapalannya persis seperti yang telah ia dengar. Ibnu Idris pun berdecak kagum atas kekuatan hapalannya. Kemudian al-Makmûn memerintahkan untuk memberikan kepada Ibnu Idris uang sebagai imbalan, tapi ia tidak mau menerimanya.

Lalu keduanya melanjutkan perjalanan menemui Îsâ bin Yûnus. Keduanya mendengar hadis darinya. Setelah itu al-Makmûn memerintahkan agar memberinya uang sebanyak 10.000 dinar, tapi ia juga tidak mau menerimanya. Al-Makmûn mengira bahwa uang sejumlah itu terlalu sedikit sehingga ia menolaknya. Maka ia pun memerintahkan untuk menambahnya, tapi Îsâ bin Yûnus menjawab: “Tidak, demi Allah, walaupun kau penuh masjid ini sampai ke atap-atapnya dengan harta benda yang ingin kau berikan kepadaku, aku tetap tidak akan menerimanya sedikitpun sebagai imbalan dari menyampaikan hadis Rasulullah saw.”

Lalu menjelang wafatnya, putri Ibnu Idrîs menangis. Ibnu Idrîs bertanya: “Apa yang membuatmu menangis? Bukankah selama di rumah ini aku telah mengkhataamkan al-Qur’an sebanyak 4000 kali.”

* * * * *

Kematian Orang Suci

Imam Ibnu Katsîr menuturkan: Abû Bakar ibnu al-Ayyâs adalah salah seorang imam besar, ia belajar dan mendengar ilmu dari Abû Ishâq as-Sabi'i, al-A'masy, Hisyâm, Hammâm bin 'Urwah, dan para imam-imam lainnya. Kemudian setelah ia menjadi seorang ulama, banyak para imam yang mengambil hadis darinya, di antaranya adalah Ahmad bin Hanbal.

Yazîd bin Hârûn mengatakan: "Dia adalah seorang cendikia yang memiliki banyak kelebihan. Selama 40 tahun, ia sangat jarang membaringkan punggungnya".

Orang-orang berkata: "Selama 60 tahun setiap hari ia mengkhatamkan al-Quran secara sempurna. Dan ia berpuasa sebanyak 80 Ramadhan. Ia wafat dalam usia 96 tahun".

Menjelangnya wafatnya putranya menangis. Lalu ia bertanya: "Wahai putraku apa yang kau tangisi? Demi Allah ayahmu ini bukanlah orang keji yang patut kau tangisi."

Semoga rahmat Allah tercurah kepada manusia suci ini. Ia bertemu Tuhannya dalam keadaan bersih, tidak pernah sama sekali berbuat hal-hal yang buruk dan keji. *****

Kepergian Syaikh yang Dermawan dan Banyak Bersedekah

Abû Hâmid bercerita tentang wafatnya Sayyidina ‘Utmân bin ‘Affân ra. Kisah tentang wafatnya beliau sangat populer. ‘Abdullâh bin Salâm mengatakan: “Aku datang untuk menemui saudaraku ‘Utmân untuk memberikan salam kepadanya, pada saat itu ia sedang ditahan, aku menemuinya, dan ia berkata kepadaku: “Selamat datang saudaraku, ketahuilah tadi malam aku bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw, beliau muncul dari lubang cahaya (yaitu lubang cahaya yang ada di langit-langit atap Ka’bah), beliau berkata kepadaku: “Wahai Utmân mereka menahanmu? Aku menjawab: “Betul”. Beliau berkata lagi: “Mereka telah membuatmu kehausan?!” Aku menjawab: “Betul”. Lalu beliau memberiku setimba air, aku pun meminumnya, aku merasakan lega dan segar di sekitar di dadaku. Lalu beliau berkata lagi: “Kalau kau ingin, maka kau akan diselamatkan dari mereka. Tapi jika kau ingin, maka kau bisa ikut bersama kami”. ‘Utmân berkata: “Mendengar tawaran itu, aku memilih untuk ikut beliau.”

Ternyata pada hari itu ‘Utmân terbunuh.

‘Abdullâh bin Salâm berkata kepada orang-orang yang hadir di hadapannya: “Akibat luka yang dialaminya tubuh ‘Utsmân bersimbah darah, lalu apa yang dikatakannya ketika ia mengalami luka yang mengucur darah itu?” Kaum muslimin berkata: “Pada saat itu ia mengucapkan doa seperti ini sebanyak tiga kali:

اَللّٰهُمَّ اَجْمَعْ اُمَّةَ مُحَمَّدٍ

Allahummajma’ ummata muhammadin

(Ya Allah, persatukanlah umat Muhammad)

‘Abdullâh bin Salâm berkata: “Demi Allah, kalau saja ia berdoa agar umat Muhammad ini tidak dipersatukan, pastilah umat ini selamanya tidak akan bisa bersatu hingga datang Hari Kiamat”.

Diriwayatkan dari Tsamânah bin Hazn al-Qusyairi, ia berkata: “Saat itu aku berada di rumah ‘Utsmân saat ia sedang mengawasi mereka. Ia berkata: “Bawa kepadaku dua orang sahabat kalian yang telah membangkitkan permusuhan denganku.” Tsamânah bin Hazn al-Qusyairi berkata: “Lalu kedua orang itu dibawa, keduanya tidak lebih seperti onta atau keledai, lalu Utsmân mendekati keduanya dan ia berkata kepada semua orang yang ada di sana: “Aku berbicara kepada kalian dengan nama Allah dan Islam, apakah kalian mengetahui bahwa ketika Rasulullah saw tiba di Madinah, beliau tidak menemukan adanya

sumber air di sana yang bisa diminum, kecuali hanya sumur Raumah saja, lalu beliau bersabda: “Barang siapa yang membeli sumur Raumah, maka akan dijadikan imbalan baginya mata air di surga” lalu akulah yang membelinya dengan menggunakan hartaku yang murni, tapi mengapa kini kalian melarangku meminum air sumur itu, bahkan dari air laut?

Mereka menjawab: “Ya, benar sekali”.

Utsmân berkata lagi: “Aku mengatakan ini kepada kalian dengan nama Allah dan Islam, apakah kalian mengetahui bahwa akulah yang memberikan pendanaan dari hartaku yang murni kepada pasukan perang yang pada saat itu mengalami masa paceklik dan kesulitan? Orang-orang yang ada di sana menjawab: “Ya, benar sekali”.

Utsmân berkata lagi: “Aku mengatakan ini atas nama Allah dan Islam, apakah kalian mengetahui bahwa pada saat itu Masjid Nabi sudah sangat sempit dan sesak karena banyaknya orang yang shalat, lalu Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa yang bisa membeli tanah lapang milik fulan, dan menjadikannya sebagai lahan tambahan untuk perluasan masjid, maka akan menambah kebbaikannya di surga”, lalu akulah yang membeli tanah itu dengan menggunakan hartaku yang murni, tapi mengapa sekarang kalian melarang aku untuk shalat di dalamnya walau hanya dua rakaat?

Mereka menjawab: “Ya, benar sekali”.

Utsmân berkata lagi: “Aku mengatakan ini dengan nama Allah dan Islam, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah saw berada di sebuah tanah datar di Mekkah, saat itu beliau bersama Abu Bakar, Umar, dan aku sendiri, lalu tiba-tiba terjadi gerakan di bukit dan batunya pun berjatuhan, lalu beliau menghentakkan kakinya seraya berkata: “Tenanglah wahai tanah datar, tidaklah di atasmu kini kecuali seorang Nabi, ash-Shiddiq, dan dua orang yang syahid”.

Mereka berkata: “Ya, benar sekali”.

Lalu Utsmân berkata lagi: “Allahu Akbar, demi Tuhan Ka’bah mereka telah mempersaksikan semua itu untukku, dan aku adalah orang yang akan syahid.”

Dan diriwayatkan juga dari seorang syaikh yang berasal dari Dhabbah, bahwa ketika ‘Utsmân dihantam pedang dan darahnya mengalir dari janggutnya ia mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي
 اَسْتَعِذُّ بِكَ عَلَيْهِمْ، وَاسْتَعِينِكَ عَلَى جَمِيعِ أُمُورِي
 وَ أَسْأَلُكَ الصَّبْرَ عَلَى مَا ابْتَلَيْتَنِي

*Lâ ilâha illâ anta subhânaka innî kuntu minazh-zhâlimîna, Allâhumma
innî asta'iduka bika 'alaihim, wasta'inuka 'alâ jamî'i umûrî wa
as'alukash-shabri 'alâ mâ abtaliyatânî*

(Tiada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sungguh aku termasuk orang yang zhalim. Ya Allah dengan-Mu lah aku bersiap-siap menghadapi mereka, dan kepadamulah aku memohon pertolongan-Mu untuk segala urusanku. Aku pun memohon kepada-Mu agar aku diberi kesabaran dalam menghadapi ujian ini).

* * * * *

Terus Berzikir Sampai Hembusan Nafas Terakhir

Sosok yang akan kita ceritakan dalam kisah ini, tidak akan kita hukumi sebagai tanda husnul khatimah. Kita tidak punya hak untuk menghukuminya seperti itu. Sebab ia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan lebih mulia lagi. Dia adalah lelaki yang telah diberi kabar gembira oleh Rasulullah saw sebagai penghuni surga.

Kini marilah kita membaca kisah menjelang wafatnya, mudah-mudahan kita bisa mengambil banyak nasihat dan petunjuk. Semoga Allah mengasihi kita, dan bisa mengikuti langkah yang telah dititi orang-orang besar itu, karena mereka adalah bintang yang bersinar terang di langit takwa dan iman.

Imam Muhammad pengarang kitab *Itmâm al-Wafâ'* menuturkan:

“Syahidnya imam ‘Ali ra pada tahun ke-40 hijrah. Allah swt mengistirahatkannya dari segala perselisihan yang tak kunjung usai dan perbedaan yang semakin memuncak. Dengan kematian itu, Allah swt menyatukannya kembali dengan para saudaranya yang telah syahid lebih dahulu, dan orang-orang saleh yang telah berada di sisi-Nya, merekalah sebaik-baiknya sahabat.”

Syahidnya beliau diawali oleh pertemuan tiga orang khawarij yang dendam atas apa yang diterima oleh saudara-saudara mereka sesama khawarij. Mereka sama sekali tidak menyukai segala kedudukan yang muncul setelah mereka. Maka ketiganya sepakat untuk sebuah konspirasi pembunuhan.

Salah seorang dari mereka bertiga harus berangkat ke Kufah untuk membunuh 'Alî. Dia adalah 'Abdurrahmân bin Muljam al-Marradî. Sedangkan yang kedua, yaitu al-Barku bin Abdullâh an-Namîmî berangkat menuju Syâm untuk membunuh Mu'âwiyah. Adapun yang ketiga, yaitu Amrû bin Bakar an-Namîmî berangkat menuju Mesir untuk membunuh Amrû bin al-'Ash.

Ketiganya pun berangkat pada malam yang sama, yang telah mereka sepakati, guna menjalankan aksi tersebut.

Al-Barku berhasil ke tempat Mu'âwiyah. Ia menunggu hingga datang waktu subuh. Saat shalat, ia menyerang Mu'âwiyah dan berhasil melukainya, tapi tidak sampai membunuhnya. Akhirnya ia tertangkap dan dibunuh.

Sedangkan 'Amrû bin Bakar yang bertugas membunuh 'Amru ibnu al-'Âsh, juga berhasil sampai ke tempat tujuan. Aksi pembunuhan itu akan ia lakukan di waktu subuh. Namun keberuntungan masih berpihak kepada 'Amrû bin al-'Ash, rupanya pada subuh tersebut ia

tidak ke Masjid karena sakit. Dan yang menjadi korban penikaman adalah Khârijah bin Hubaib as-Sahmî, sebab dialah yang menjadi imam shalat pada saat itu. ‘Amrû bin Bakar mengira bahwa imam tersebut adalah ‘Amrû bin al-‘Ash, sehingga tanpa pikir panjang ia langsung menusuknya. Akhirnya Khârijah meninggal dunia karena lukanya, sedangkan ‘Amrû bin Bakar ditangkap dan mendapat hukuman mati.

Sedangkan ‘Abdurrahmân bin Muljam, ia berangkat ke Kûfah. Di sana ia menunggu Amirul mukminin pada waktu shalat subuh, tepatnya pada subuh Jumat tanggal 17 Ramadhan. Maka ketika Amirul Mukminin sedang mengumandangkan panggilan shalat, manusia keji ini langsung menusuknya dengan pedang seraya berkata “Hukum itu milik Allah, bukan milikmu, bukan pula milik sahabat-sahabatmu wahai ‘Ali”.

Sambil menahan lukanya ‘Ali berkata: “Jangan biarkan orang itu lepas.” Lalu orang-orang pun menangkapnya. Kemudian ‘Ali memerintahkan Ja’dah bin Hubairah untuk maju menggantikannya sebagai imam shalat subuh. Lalu ‘Ali berkata: “Nyawa dibayar nyawa, jika aku mati, maka bunuhlah ia sebagaimana ia telah membunuhku, dan jika aku masih hidup, maka aku akan mempertimbangkan hukuman apa yang harus diterimanya. Wahai Bani Abdul Mutthalib, aku tidak pernah rela jika kalian ikut tercebur dalam menumpahkan darah kaum muslimin, dengan alasan orang itu telah membunuh

Amirul Mukminin. Ketahuilah, yang ia bunuh hanyalah aku seorang. Perhatikan wahai Hasan, jika aku mati karena satu tusukan pedang ini, maka berikan satu tusukan yang sama kepada orang itu, jangan pernah ada sikap balas dendam kepadanya, sebab aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “Hindarilah oleh kalian hukuman yang bersifat pembalasan, walaupun terhadap anjing yang suka menggigit.”

Lalu masuklah Jundab bin ‘Abdullah, ia berkata: “Wahai Amirul Mukminin, jika kami kehilangan engkau, dan kami berharap jangan sampai kami kehilangan engkau, maka apakah kami harus membai’at Hasan sebagai penggantinya?”

‘Alī menjawab: “Aku tidak memerintahkan seperti itu dan tidak pula melarangnya. Kalian lebih tahu terhadap semua itu.”

Lalu ‘Alī memanggil Hasan dan Husain, ia berkata kepada keduanya: “Aku berwasiat kepada kalian berdua untuk selalu bertakwa kepada Allah. Janganlah kalian mencari dunia, walau dunia merayu kalian, dan janganlah kalian menangi sesuatu yang hilang dari kalian berdua. Ucapkanlah selalu perkataan yang hak, kasihilah anak yatim, bantulah orang yang kehilangan, dan berbuatlah untuk akhirat kalian. Lawanlah kezaliman dan tolonglah orang yang dizalimi. Beramallah sesuai dengan tuntunan kitabullah, jangan pernah gentar di jalan Allah walau pun kalian dicaci”.

Lalu ‘Alī memandang Muhammad al-Akbar ibnu al-Hanafiyah, ia berkata kepadanya: “Apakah kau ingat apa yang telah aku wasiatkan kepada kedua saudaramu tadi?” Ia menjawab: “Ya, aku ingat”. ‘Alī berkata: “Sesungguhnya aku juga berwasiat kepadamu seperti yang tadi aku sampaikan. Kemudian aku juga wasiatkan kepadamu agar kau memuliakan kedua saudaramu ini, karena hak mereka berdua sangat besar terhadapmu, perbaguslah urusan keduanya, dan janganlah kau membuat suatu keputusan tanpa persetujuan keduanya.”

Lalu ‘Alī kembali berkata kepada Hasan dan Husain: “Aku pun mewasiatkan hal tadi kepada kalian berdua. Sesungguhnya dia adalah saudara kalian berdua, anak dari ayah kalian berdua, dan kalian berdua sudah mengetahui bahwa ayah kalian mencintainya.”

‘Alī berkata kepada Hasan: “Wahai anakku, aku berwasiat kepadamu untuk selalu bertakwa kepada Allah, mendirikan shalat tepat waktu, mengeluarkan zakat pada tempatnya, dan berwudhu dengan baik, sebab shalat tidak sah tanpa bersuci yang baik. Dan aku berwasiat kepadamu untuk memaafkan kesalahan, menahan kemarahan, menyambung silaturahmi, mengasihi yang bodoh, memperdalam ilmu agama, komitmen dalam urusan, berpegang teguh pada al-Qur’an, berbuat baik pada tetangga, menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran serta menjauhi segala perbuatan keji.”

Setelah menyampaikan semua wasiatnya, 'Ali terus berzikir kepada Allah hingga kematian menjemputnya.

* * * * *

Hati Yang Mencintai Allah swt

Abû Hâmid menuturkan:

“Menjelang wafatnya Mu’âdz berkata: “Ya Allah selama ini aku sangat takut kepada-Mu, dan hari ini aku sangat membutuhkan pertolongan-Mu. Ya Allah Engkau tahu, bahwa aku tidak pernah cinta dunia atau ingin menetap lama di dalamnya, hanya karena untuk menikmati aliran sungai dan menanam pepohonan, di tengah teriknya panas yang membuat dahaga, penderitaan sepanjang waktu, dan persaingan antara para ulama dalam setiap perkumpulan zikir”.

Lalu ketika nyawanya akan dicabut, ia mengalami *naza’* (proses kematian) yang belum pernah dialami seorang pun, di mana setiap kali ia tersadar, ia membuka kelopak matanya seraya berkata: “Ya Rabb, tak ada sumbatan yang mencekikku, demi keagungan-Mu Engkau tahu bahwa hatiku sangat mencintai-Mu”. Setelah mengucapkan hal tersebut, ia pun menghembuskan nafas tarakhirnya.

* * * * *

Esok Kita Akan Bertemu Dengan Orang-orang yang Kita Cintai

Bilâl adalah seorang sahabat yang selalu terdepan dalam banyak hal. Antara dirinya dengan Nabi Muhammad saw memiliki suatu hubungan khusus, begitu juga antara dirinya dengan Abû Bakar. Sedangkan ‘Umar jika ia melihat Bilâl atau mendengarnya berzikir, maka ia akan berkata: “Dia adalah tuan kita, dan dia dimerdekakan oleh tuan kita.” Dengan kata lain, ‘Umar mengakui bahwa Bilâl lebih senior dari dirinya dan dia juga dimerdekakan oleh seorang yang terhormat, yaitu Abû Bakar ash-Shiddiq.

Dalam kesempatan ini, saya tidak akan menceritakan tentang bagaimana Islam bisa tertanam kuat dalam hati orang-orang hebat ini, dan bagaimana mereka bisa menjadi bintang yang gemerlap di langit hidayah, dan bagaimana mereka bisa menjadi orang yang bersatu dalam satu jiwa walau jasad mereka berbeda-beda. Namun hal utama yang perlu saya nyatakan, bahwa semua itu terjadi berkat Islam. Ya, hanya Islam yang bisa menyatukan hati mereka, sehingga mereka bisa mencapai segala capaian mereka pada saat itu. Saya sangat berharap

agar kita bisa menjadi seperti mereka, bersatu padu di bawah panji Islam, terhubung dalam ikatan yang kuat, di mana seorang di antara kita mencintai saudaranya hanya karena Allah, untuk kepentingan di jalan Allah, dan dengan menggunakan cara-cara Allah. *Allahumma amin.*

Berikut ini adalah prolog dari kandungan cerita yang akan saya paparkan.

Wafatnya Rasulullah saw memberikan dampak yang sangat besar dalam jiwa Bilâl. Menghadapi semua itu, ia mencoba untuk tabah dan senantiasa memohon pertolongan dari Allah swt. Hubungannya kian erat dengan Abû Bakar, dan ketika Abû Bakar dipanggil oleh Allah swt, maka kepergian itu semakin memaksa kesedihan di dalam hatinya semakin mengguncang dadanya. Untuk mengobatinya ia memohon izin kepada ‘Umar untuk pergi ke tanah jihad, Syâm. Pada awalnya ‘Umar tidak mengizinkannya, namun karena keinginannya yang sudah bulat, ia pun akhirnya menyetujui keinginan Bilâl tersebut. Akhirnya Bilâl dan istrinya berangkat ke Syam dan menetap di sana.

Hingga pada suatu ketika, ‘Umar datang ke negeri Syâm. Ia turun di sebuah tempat yang cukup dekat dengan kediaman Bilâl. Lalu ketika masuk waktu shalat, ‘Umar segera berangkat ke Masjid untuk mempersiapkan shalat. Di sana ia bertemu dengan Bilâl, lalu ia

memintanya untuk mengumandangkan azan sebagaimana dulu ia lakukan di masa Rasulullah saw. Padahal sepeninggal Rasulullah saw Bilâl sudah memutuskan untuk tidak lagi mengumandangkan azan. Disebabkan itulah, pada awalnya ia menolak permintaan ‘Umar. Namun karena ‘Umar terus memohon, akhirnya Bilâl memenuhinya. Maka ia pun berseru mulai mengumandangkan azan:

“Allāhu Akbar, Allāhu Akbar,

“Allāhu Akbar, Allāhu Akbar,

Asyhaduallā Ilāha illallāh,

Asyhaduallā Ilāha illallāh,

Asyhaduanna Muhammadan Rasûlullāh

Di sinilah air mata Bilâl menganak sungai, hatinya tak kuasa menahan kerinduan kepada Nabi Muhammad saw, ia teringat akan sosok beliau. Sampai di situ ia tidak sanggup lagi menyempurnakan azannya, dan seisi masjid pun dipenuhi oleh suara tangisan. Perpisahan itu sangat berat sekali bagi mereka, isak tangis pun kian meninggi dari hati yang ikhlas ini. Sebuah pemandangan yang sangat sulit kita temukan di masa sekarang ini, di masa semua orang cinta dunia, kecuali mereka yang dikasihi Tuhannya.

Tangis ini berlangsung cukup lama, setelah itu Bilal kembali mengatur nafasnya, dan kembali mengumandangkan azan dengan

suara yang masih dihinggapinya rasa pedih dan kesedihan. Setelah itu shalat pun di dirikan, dan mereka semua shalat. Bilâl pulang ke rumahnya dan ia pun jatuh sakit, bahkan sakitnya cukup parah, itulah sakit yang menghantarkannya pada akhir kehidupan.

Tidakkah Anda temukan wahai saudaraku tercinta sekalian, sebuah kecintaan yang sangat dalam dari hati orang-orang suci dan mulia itu?

Bilâl terus sakit, menjelang wafatnya, sang istri berkata: “Aku sangat sedih.” Bilâl menjawab: “Justru esok adalah hari yang sangat menyenangkan, di mana aku bisa bertemu kembali dengan orang-orang terkasih, Nabi Muhammad dan para sahabat lainnya.”

Allah..., Allah..., Allah..., Allah..., seandainya saja keikhlasan, cinta, dan keterikatan yang dimiliki orang-orang besar itu, yang telah memimpin dunia dengan hukum Islam, bisa bersemayam di dalam hati kita. Duhai pelajaran indah ini hanya bisa dipetik oleh mereka yang mau memahami dan beramal.

* * * * *

Kematian Orang-orang Saleh

Kita semua tentunya mengenal siapa Imam Ahmad bin Hanbal. Dalam kesempatan ini kita akan mengikuti detik-detik terakhir kehidupan beliau di dunia. Namun sekali lagi kami tekankan, keberadaan cerita ini tidak dimaksudkan sebagai upaya mensucikan seseorang di atas apa yang telah ditentukan Allah swt. Akan tetapi yang jelas, segenap masyarakat Islam telah mempersaksikan kemuliaan dan kebaikan akhlak beliau, demikian juga dengan kita, oleh karena itu saya berharap kita bisa mengikuti kisah ini dengan sebaik mungkin, agar kita semakin menyadari betapa Allah sangat sayang kepada orang-orang yang menebar kebaikan. Semoga cerita ini menjadi motivasi ketaatan kita kepada Allah dan meniti jalan kebaikan. Amin.

Imam Ibnu Katsir menceritakan tentang wafatnya imam Ahmad bin Hanbal:

Putra imam Ahmad bin Hanbal yang bernama Shâlih menceritakan: “Beliau mulai sakit pada awal bulan Rabi’ul Awwal tahun 241 H. Aku menjenguknya pada hari Rabu, tanggal 2 Rabiul Awwal, pada saat itu tubuh beliau mengalami panas tinggi, dan nampak sangat

lemah sekali, lalu aku berkata kepadanya: “Wahai ayahku, bagaimana kau sambut pagimu tadi?”

Ia menjawab: “Aku hanya minum air.” Lalu Shâlih menyampaikan kepadanya tentang banyaknya tamu yang berdatangan, baik itu dari kalangan orang-orang terpandang, atau dari kalangan biasa, mereka berdesak-desakan ingin melihat kondisinya.

Ia memiliki beberapa lahan yang menjadi sumber penghidupannya, dan dia memerintahkan anaknya Abdullah untuk menagih kepada mereka yang menempati lahan yang ia miliki dan membayar kifarat sumpahnya. Lalu Abdullah mengambil sedikit dari uang upah dan membeli kurma yang digunakan untuk membayar kifarat sumpah ayahnya, dan ia melebihkan untuk itu sebanyak tiga dirham.

Lalu imam Ahmad bin Hanbal menulis wasiatnya: “Ini adalah wasiat Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Dia mengawali wasiatnya dengan kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Tunggal, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwasannya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Beliau adalah Nabi yang diutus membawa hidayah dan agama yang hak, untuk dimenangkan atas semua agama lainnya, walaupun orang musyrik tidak menyukai. Ahmad bin Hanbal mewasiatkan kepada keluarga dan kerabatnya yang patuh kepadanya,

untuk senantiasa menyembah Allah dan menjadi golongan orang-orang yang taat beribadah, senantiasa memuji Allah, dan memberikan nasehat kepada kaum muslimin. Sesungguhnya aku ridha Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Muhammad sebagai nabiku. Aku mewasiatkan kepada Abdullâh bin Muhammad yang dikenal dengan nama Bawrân uang sebanyak 50 dinar, jika itu sudah terpenuhi untuknya, maka aku memberikan kepada anak-anak Shâlih, baik yang laki-laki maupun yang perempuan uang sebanyak 10 dirham.”

Kemudian ia memanggil anak-anak yang menjadi ahli warisnya. Lima belas hari sebelum kondisi sakitnya yang semakin parah, ia memperoleh seorang bayi yang ia beri nama Sa'id, ia juga memiliki seorang putra yang bernama Muhammad, namun ketika ia sakit anak itu sedang bepergian, dan ketika ia akan wafat ia memanggil anaknya tersebut, ia menciumnya, kemudian ia berkata: “Apa yang telah kuperbuat bagi anak-anakku karena usiaku yang sudah tua ini?”

Lalu dikatakan kepadanya: “Mereka adalah anak-anak saleh, yang akan mendoakanmu ketika engkau telah tiada kelak.”

Ia berkata: “Mudah-mudahan itu yang terjadi”, lalu ia mengucapkan alhamdulillah.

Menurut Thâwûs, selama sakit ia sangat jarang sekali mengeluarkan rintihan kesakitan, hingga ketika di malam ia wafat,

barulah ia menampakkan rasa kesakitan dengan rintihan dari mulutnya.

Beliau wafat pada malam Jum'at, tanggal 12 bulan Rabiul Awwal 241 H, di malam itu ia mengaduh kesakitan. Menurut putranya yang bernama Abdullah dan Shâlih, ketika ajalnya sudah di ambang pintu ia berkata: "Tidak akan, tidak akan..."

Abdullah bertanya: "Wahai ayahku, apa maksud ucapanmu itu?"

Ia menjawab: "Wahai anakku, saat ini Iblis sedang berdiri di sudut rumah, ia sedang menggigit jarinya sambil menggodaku: "Tidakkah kau ingin mengikuti aku?" Lalu aku menjawabnya: "Tidak akan...!!" (Maksudnya: "Aku tidak akan meninggalkan kalimat tauhid sampai nyawaku keluar dari jasadku")

Iblis berkata: "Ya Allah, demi keagungan dan kemuliaan-Mu, aku akan tetap menyesatkan manusia selama ruh masih melekat di tubuh mereka"

Lalu Allah swt menjawab: *Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, aku akan terus mengampuni mereka, selama mereka masih beristighfar kepadaku.*

Hal yang sangat baik menjelang kematiannya adalah, Imam Ahmad meminta kepada keluarganya untuk mewudhukannya. Ketika keluarganya sedang mewudhukannya, ia meminta agar jari-jemarinya

juga disilang-silangi dengan air wudhu, dan sembari mereka melakukan permintaannya, ia terus berzikir. Tepat ketika wudhunya telah sempurna, Allah swt mengambil nyawanya.

Beliau meninggal pada hari Jum'at. Dua jam setelah berita kematiannya tersebar, orang-orang memenuhi jalanan untuk mengiringi pemakamannya. Lalu Muhammad bin Thâhir mengutus seorang kurirnya untuk memberikan kain kafan kepada keluarga imam Ahmad, ia mengirimkan kain itu sambil menitipkan pesan: "Ini adalah perwakilan dari khalifah, kalau seandainya ia bisa hadir, maka ia juga pasti akan membawa kain ini."

Lalu anak-anak Imam Ahmad mengirim pesan balasan: "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah membebaskan ayah kami dari apa yang tidak ia sukai." Mereka tidak menggunakan kain kafan pemberian khalifah, mereka lebih memilih menggunakan kain yang dipintal oleh pembantu mereka, dan membeli pancuran air tersendiri dan tidak menggunakan simpanan air yang ada di rumah, sebab ia sudah tidak tinggal di rumah itu lagi, tidak makan di sana dan tidak menggunakan barang-barang yang ada di sana, ia masih marah kepada mereka, karena mereka masih menerima gaji dari Baitul Mal yang berjumlah empat ribu dirham setiap bulannya.

Hadir pada saat memandikan beliau sekitar 100 orang dari kalangan istana yang masih memiliki garis keturunan Bani Hasyim,

mereka mencium keningnya seraya mendoakannya dan memohonkan rahmat baginya dari sisi Allah swt.

Ketika keranda beliau diusung, semua manusia mengiringi pemakamannya, baik dari kalangan pria maupun wanita, jumlah mereka banyak sekali, tak terhitung, hanya Allah saja yang tahu. Kepala daerah tempat di mana beliau berada yang bernama Muhammad Abdullah bin Thâhir juga turut mengiringi pamakamannya. Kemudian ia maju dan menyatakan belasungkawa kepada anak-anak imam Ahmad, lalu ia menjadi imam menshalatkan jenazahnya.

Ketika prosesi penguburan berlangsung, manusia terus berdatangan, sehingga akhirnya proses pemakaman beliau baru bisa dituntaskan setelah asar, hal tersebut karena banyaknya manusia yang berdatangan.

Al-Baihâqî meriwayatkan bahwa gubernur Muhammad bin Thâhir memerintahkan untuk menaksir berapa kira-kira jumlah manusia yang mengiringi pemakaman beliau, setelah diprediksi ternyata jumlah mereka mencapai 1.300.000 jiwa, dalam riwayat lain dikatakan 700 ribu, selain dari mereka yang ada di kapal laut.

Sedangkan Ibnu Abi Hâtim menyatakan: “Aku mendengar Abû Zar’ah mengatakan: “Aku mendengar bahwa al-Mutawakkil memerintahkan untuk menyapu semua bekas jejak kaki manusia pada

saat menshalatkan imam Ahmad, ternyata mereka menemukan 1.500.000 jejak”.

Al-Baihâqî mengatakan dari al-Hâkim: “Aku mendengar Abû Bakar Aḥmad bin Kâmil al-Qâdhî menuturkan: “Aku mendengar dari Ibnu Yabyâ az-Zanjânî, aku mendengar dari Abdul Wahhâb al-Warrâq ia berkata: “Kami tidak pernah mendengar, baik itu di masa jahiliyah atau di masa Islam, jumlah massa yang begitu banyak untuk mengiringi jenazah, melebihi jumlah massa pada saat pemakaman imam Aḥmad bin Ḥanbal.”

‘Abdurrahmân bin Abî Hâtîm mengatakan: “Aku mendengar ayahku berkata: “Telah bercerita kepadaku Muḥammad bin al-‘Abbâs al-Makkî, aku mendengar dari al-Warkanî, dia adalah tetangga imam Aḥmad bin Ḥanbal, ia berkata: “Pada hari wafatnya Imam Aḥmad, dua puluh ribu orang dari kalangan Yahudi, Nasrani dan Majusi menyatakan diri mereka masuk Islam.”

Semoga Allah mengasihi manusia hebat ini, seorang alim yang kaya ilmu, dan konsisten dalam menjaga agamanya, semoga Allah memberikan kita petunjuk untuk mengikuti langkahnya. *Amin*.

* * * * *

Dinar, Lelaki yang Mati Karena Takut Neraka

Tersebutlah seorang lelaki yang bernama Dînâr al-Iyâr, dia memiliki seorang ibu yang sangat salehah, yang selalu memberikan nasihat kepadanya, namun ia sangat jarang mengindahkannya. Pada suatu hari Dînâr melintasi sebuah pekuburan, dari sana ia mengambil sebuah tulang, ia pegang dengan erat seraya berpikir di dalam hatinya, ia berkata: “Celakalah kau wahai Dînâr, apa yang bisa kau perbuat ketika tulangmu sudah menjadi kering seperti ini, dan tubuhmu sudah menjadi tanah”.

Setelah hari itu, ia sangat menyesali segala perbuatan buruk yang selama ini ia lakukan. Ia berazam untuk bertaubat. Lalu ia mengangkat kepalanya ke langit seraya berkata: “Tuhanku, aku serahkan semua urusanku kepadamu, maka terimalah aku dan kasihilah aku.”

Ia memandang wajah ibunya yang sudah mulai keriput dan hati yang selalu hancur akibat tingkah anaknya, lalu ia berkata: “Wahai ibu, apa yang akan dilakukan oleh seorang majikan apabila ia menghukum budaknya yang bersalah?” Ibunya menjawab: “Majikan

itu akan memberinya pakaian yang kasar, makanan yang sangat sederhana, dan akan membelenggu kedua tangan dan kakinya.”

Ia berkata: “Kalau begitu berilah aku sebuah jubah yang terbuat dari wol kasar, beberapa butir gandum keras, dan perlakukan aku seperti seorang budak yang bersalah. Mudah-mudahan dengan cara ini, Allah akan melihat kehinaan yang aku rasakan, sehingga Dia akan memberiku ampunan dan kasih sayang-Nya”.

Sang ibu pun menuruti apa yang diminta oleh anaknya.

Ketika malam datang, Dinâr menangis dan meratapi dirinya, ia berkata: “Celakalah kau wahai Dinâr, kekuatan apa yang kau miliki untuk menanggung siksa neraka? Siapkah kau menghadapi kemarahan Allah al-Jabbar?...”. Ia terus meratapi dirinya hingga pagi menjelang.

Lalu ibunya berkata: “Wahai anakku, kasihanilah dirimu.”

Dinâr menjawab: “Biarkan aku sekarang merasakan lelah sedikit wahai ibu, agar kelak aku bisa beristirahat dengan tenang di sisi-Nya wahai ibu, sebab esok aku akan menghadapi sebuah persidangan besar dan lama di hadapan Tuhan Yang Maha Mulia. Aku tidak tahu, apakah Dia akan memerintahkan aku menuju tempat yang rindang dan penuh perlindungan, atau menggiringku menuju tempat yang penuh dengan kesengsaraan dan derita.”

Ibunya berkata: “Wahai anakku, berikanlah hak dirimu untuk beristirahat sejenak.”

Dinâr menjawab: “Aku tidak bisa istirahat ibu. Aku merasa bahwa engkau akan menjadi penghuni surga wahai ibuku, sedangkan aku akan digiring ke neraka bersama para penghuni lainnya”

Lalu ibunya meninggalkannya dalam kondisi yang masih terus menangis, bersimpuh di hadapan Allah dengan ibadah, seraya melantunkan ayat-ayat al-Qur'an.

Pada suatu malam ia membaca firman Allah swt, *Maka demi Tuhanmu, kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.* (al-Hijr [15]: 92-93)

Ia merenungi ayat tersebut dan kembali menangis sampai pingsan. Lalu ibunya memanggilnya, namun ia tidak menjawab. Ibunya berkata: “Wahai sayangku, cahaya mataku, di manakah gerangan tempat pertemuan kita?” Lalu ia menjawab dengan suara pelan: “Wahai ibu jika engkau tidak menemukan aku di padang mahsyar, maka tanyakan aku kepada malaikat penjaga neraka.”

Lalu ia pun mengerang dan menghembuskan nafas terakhirnya.

Sang ibu memandikan dan mengkafani jenazah anaknya, dan siap untuk dimakamkan. Ia keluar dan memberitahu para tetangga

lainnya; “Wahai manusia sekalian, marilah kita menshalatkan jenazah orang yang mati karena takut akan neraka!!”.

Orang-orang pun berdatangan, mereka sangat banyak, belum pernah ada yang sebanyak itu sebelumnya, air mata mereka menganak sungai. Setelah dimakamkan, pada malam harinya beberapa sahabat Dînâr bermimpi, mereka melihat Dînâr sedang bersenang-senang di surga, dia memakai sebuah perhiasan yang berwarna hijau, dan dia membaca firman Allah yang berbunyi:

Maka demi Tuhanmu, kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. (al-Hijr [15]: 92-93)

Setelah membaca ayat tersebut, ia berkata; “Demi kemuliaan dan keagungan Allah, Dia telah mengasihi aku dan mengampuni aku dari segala dosaku, bisakah kalian mengabarkan kabar gembira ini kepada ibuku?”

* * * * *

Orang yang Takut Kepada Allah

Seorang mukmin sejati selalu melihat bahwa amalannya tidak pernah luput dari kekurangan. Sehingga ia terpacu untuk mengumpulkan kebaikan, agar ia bisa meningkatkan kualitas kedekatannya kepada Allah, sehingga akan membuahkan kenikmatan. Kini marilah kita ikuti kisah seorang mukmin sejati yang meraih husnul khatimah di akhir usianya. Dia adalah Mus'ar bin Kirâm bin Zhahîr.

Sufyân bin 'Uyainah menceritakan tentang diri Mus'ar: "Aku tidak pernah bertemu dengan seseorang yang memiliki banyak keutamaan melebihi Mus'ar."

Sufyân ats-Tsauri mengatakan: "Di zaman kami, tidak seorang pun yang setara dengan dirinya."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Mus'ar, ia menceritakan: "Ayahku tidak akan beranjak tidur sebelum ia terlebih dahulu membaca separuh al-Qur'an. Jika telah selesai dari wiridnya, ia akan melipat sorbannya, lalu ia berbaring dan tidur sejenak, kemudian ia bangun lagi, berdiri untuk kemudian bersiwak dan berwudhu, setelah itu ia menuju mihrabnya, mengerjakan shalat malam hingga fajar datang, dan ia selalu berupaya menyembunyikan ibadah malamnya itu."

Dari Abû Usâmah, ia berkata: “Aku pernah mendengar Mus’ar berkata: “Aku sangat suka mendengar isak tangis yang penuh kesedihan.”

Dari Muhammad bin Kinâsah, ia berkata: “Aku mendengar Mus’ar berkata: “Siapa yang dikuasai nafsunya, maka akan jelaslah hal itu baginya.”

Dari Sufyân ia berkata: “Seseorang berkata kepada Mus’ar: “Apakah kau suka jika ada orang yang memberitahu tentang aib-aibmu?” Ia menjawab: “Jika tujuannya untuk memberi nasihat, maka aku suka, tapi jika bertujuan gosip (ghibah) maka aku tidak menyukainya.”

Dari Abdurrahmân bin Shâlih ia berkata: “Mus’ar bin Kirâm menuturkan dalam bait syairnya:

Segala kesenangan yang diperoleh dari yang haram akan fana,

Dan yang tersisa hanyalah dosa dan aib belaka

Segala akibat buruk akan muncul dari orang yang mencarinya

Tak ada kebaikan dalam kesenangan yang mengarah pada neraka

Dari Faïdh bin al-Fadhl al-‘Ajali, ia berkata: “Seorang tetangga Mus’ar bercerita kepadaku:

“Mus’ar menangis, maka ibunya pun turut menangis, lalu Mus’ar berkata kepada ibunya: “Apa yang telah membuatmu menangis wahai ibu?” Ibunya menjawab: “Wahai anakku aku melihat dirimu menangis, maka akupun tak kuasa menahan haruku.” Mus’ar berkata: “Wahai ibu, tangisan ini dikarenakan suatu hal yang akan kita hadapi di hari esok”, ibunya bertanya: “Apakah hal itu?” Ia menjawab: “Hari kiamat dan segala yang akan terjadi di dalamnya.”

Tetangganya berkata: “Mus’ar semakin dirundung tangisannya. Lalu ia berdiri dan berkata: “Kalau bukan karena panggilan ibuku, maka aku tidak akan pernah meninggalkan masjid.”

Jika ia masuk masjid, maka ia menangis, jika keluar menangis, jika shalat menangis, dan jika duduk menangis.

Dari Husain bin Yahya dari ayahnya ia berkata: “Menjelang wafatnya Mus’ar ditemui oleh Sufyân ats-Tsauri, melihat kondisinya pada saat itu ats-Tsauri nampak terperanjat. Lalu Mus’ar bertanya: “Apakah kau takut? Demi Allah, andai bisa meminta, maka aku ingin mati sekarang juga. Tolong bantu aku duduk!” Lalu ats-Tsauri kembali mengajaknya berbicara, Mus’ar berkata: “Nampaknya kau sangat percaya dengan amalanmu wahai Sufyân, tapi aku, demi Allah, aku tidak tahu di sisi gunung manakah aku akan terdampar.” Lalu Sufyân menangis dan berkata: “Engkau lebih takut kepada Allah daripada aku.”

Setelah itu ia pun meninggal dunia, yang ia harapkan adalah rahmat dan belas kasih Allah, ia sama sekali tidak bersandar pada amalannya. Beginilah seorang mukmin sejati menutup usianya, ia senantiasa berharap rahmat Tuhannya.

* * * * *

“Untuk Kemenangan Serupa Ini...”

Ini adalah cerita terakhir dalam buku sederhana ini. Sebuah kisah yang sangat bermanfaat, saya berharap Anda bisa membacanya dengan sebaik mungkin, memahami kandungannya, kemudian mengaplikasikannya dalam amal nyata.

Tokoh dalam cerita ini adalah ‘Abdullâh ibnu al-Mubâarak, seorang lelaki saleh yang diakui oleh orang-orang yang sezaman dengannya.

Sufyân bin ‘Uyainah berkata: “Aku membandingkan antara keutamaan-keutamaan yang dimiliki Abdullah ibnu al-Mubâarak dengan keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh para sahabat. Ternyata aku tidak menemukan perbedaan antara dirinya dengan para sahabat, kecuali karena para sahabat hidup dan menemani Rasulullah saw.”

Ismâil bin Ayâs berkata: “Tidak ada orang di dunia ini yang sama dengan dirinya. Aku tidak pernah mengetahui adanya kebaikan, kecuali yang telah diberikan Allah dalam diri Abdullâh Ibnu al-Mubâarak. Para sahabatku menceritakan bahwa mereka pergi bersama Abdullâh Ibnu al-Mubâarak dari Mesir menuju Mekkah. Ia memberikan pelayanan kepada mereka dengan memberikan makanan-makanan manis, tapi ia sendiri berpuasa sepanjang hari.”

Suatu hari ia datang ke daerah Riqqah, pada saat itu Harûn ar-Rasyîd pun sedang mengadakan kunjungan kesana. Namun ketika Abdullah ibnu al-Mubârak tiba, semua orang beralih menyambut kedatangannya dengan penuh sukacita, mereka serentak mengerumuninya. Dari istana, ibu khalifah ar-Rasyîd yang melihat kejadian itu menjadi terheran-heran, ia bertanya-tanya tentang apa yang sedang terjadi?

Lalu dikatakan kepadanya bahwa telah tiba seorang lelaki dari kalangan ulama Khurasan yang bernama ‘Abdullah ibnu al-Mubârak, oleh karena itulah orang-orang serentak berkerumun menyambut kedatangannya.

Ibu Khalifah pun berkata: “Inilah raja yang sebenarnya, bukan Hârûn ar-Rasyîd yang hanya bisa mengumpulkan orang dengan kekerasan, ancaman, atau imbalan”.

Suatu ketika Abdullah pergi menunaikan ibadah haji, ia melintasi beberapa daerah, lamanya perjalanan membuat burung yang mereka bawa menjadi mati, lalu ia memerintahkan agar bangkai burung itu segera di buang ke tempat pembuangan sampah yang ada di sana. Lalu mereka melanjutkan perjalanan, para sahabatnya berjalan di depan, sedang ia mengiringi dari belakang. Lalu ketika ia melintasi tempat sampah tadi, ia melihat seorang wanita muda sedang mengais-ngais di sana, lalu ia mengambil

bangkai burung yang tadi dibuang. Wanita itu segera membungkus bangkai dan bersegera membawanya pulang ke rumah. Lalu Ibnu al-Mubârak menyusulnya dan menanyakan perihalnya yang mengambil bangkai. Ia menjawab: “Aku dan saudaraku di sini tidak memiliki apa-apa kecuali sehelai kain ini. Kami juga tidak memiliki makanan apa-apa, kecuali apa yang bisa kami temukan dalam kotak sampah itu, kami merasa bahwa bangkai pun menjadi halal bagi kami. Dahulu ayah kami adalah seorang yang kaya, namun ia dizalimi dan dibunuh, dan semua hartanya di rampas habis”.

Lalu ‘Abdullah memerintahkan untuk memberikan semua bekal yang mereka bawa, ia berkata kepada orang kepercayaan: “Berapakah dana yang masih kau miliki?” Ia menjawab: “1000 dinar”. ‘Abdullâh berkata: “Sisakan sebanyak 20 dinar untuk perjalanan pulang kita ke Marwa. Selebihnya kau berikan semua kepada perempuan itu, sesungguhnya hal itu lebih utama dari pada kita berhaji tahun ini”.

Setelah memberikan semua itu, mereka pun kembali ke kota mereka.

Wahai saudaraku tercinta, tidakkah kalian melihat betapa dermawan dan baiknya orang hebat ini. Lalu bagaimanakah akhir kehidupan yang beliau jalani? Tatkala kematian datang

menjemputnya, ia masih sempat membuka kedua matanya seraya membaca firman Allah swt,

Untuk kemenangan serupa ini, hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja. (ash-Shâffât [37]: 61)

PENUTUP

Setelah Allah swt memperkenankan taufik-Nya kepadaku untuk menyelesaikan buku ini, maka harapan yang selalu kupanjatkan adalah, semoga kandungan buku ini bisa dibaca dan dipahami dengan sebaik mungkin. Kemudian setelah itu diterapkan dalam wujud amal nyata, sehingga kesempatan untuk bisa bersama dengan orang-orang yang telah mendapatkan kebahagiaan dan kemenangan secara husnul khatimah, menjadi kenyataan. Kita berdoa kepada Allah, semoga kita dikarunia surga dan keselamatan dari siksa api neraka. *Amin*

Ya Allah Yang Maha Esa, Engkau satu-satunya tempat bergantung

Kasihilah hamba-Mu yang lemah dan papa ini

Berlemahlembutlah kepadaku saat ku menanti penuh keimbangan

*Di hadapan-Mu pada hari persidangan
Alangkah meruginya aku di antara semua hamba,
ketika mereka semua merasa takut pada hari
perhitungan, lalu mereka diringankan sementara aku
tidak
Alangkah sialnya aku pada saat perhitungan yang
mencekam
Segala daya dan keyakinan yang kumiliki ternyata
banyak kekurangan
Alangkah sialnya aku ketika catatan amal di bagikan
Lalu dikatakan kepadaku; terimalah bukan dengan
tangan kananmu
Tak ada dalih yang bisa kukatakan, tak ada pula tempat
perlindungan
Ketika ketamakan dan baik sangkaku telah menghianati
aku
Wahai Tuhanku, jangan kau biarkan hamba-Mu ini
binasa
Dengan segala kemuliaan-Mu limpahkanlah rahmat-Mu
kepadaku
Ya Allah kami memohon kepadamu keselamatan, rahmat,
dan keberuntungan di dunia dan akhirat. Amin.*

Muhammad 'Abduh Maghâwiri